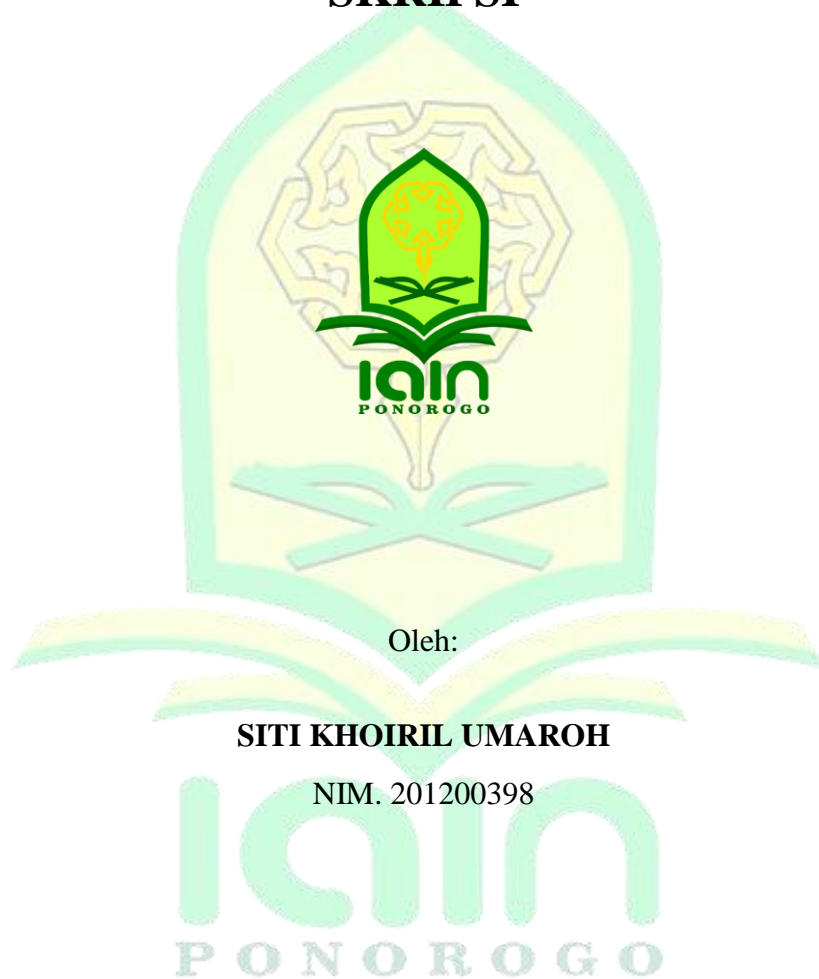


**PELAKSANAAN PROGRAM AMALIAH TADRIS UNTUK
MENUMBUHKAN JIWA DAN KETERAMPILAN
MENGAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN
WALI SONGO NGABAR
SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SITI KHOIRIL UMAROH

NIM. 201200398

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Umaroh, Siti Khoiril. 2024. *Pelaksanaan Program Amaliyah Tadris Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Yufridal Fitri Nursalam, M.Pd.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Amaliyah Tadris, keterampilan mengajar, santri, Pondok Pesantren.*

Permasalahan pendidikan nasional yang masih dihadapi saat ini yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia. Permasalahan yang sama juga dialami oleh Lembaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya keluhan yang muncul dari para santri tentang cara mengajar guru yang masih monoton. Dengan adanya kebutuhan untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri, maka Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar mengadakan program wajib yang bernama *amaliyah tadris* untuk memberikan wadah kepada para santri kelas VI supaya bisa mengasah keterampilan mengajar yang dimiliki oleh para santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo; dan (2) Keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek utama yang dijadikan sumber data oleh peneliti yaitu direktur TMT-I, pembimbing *amaliyah tadris*, dan panitia *amaliyah tadris*. Data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil penelitian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari analisa data ditemukan bahwasanya (1) Pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ada tiga tahap: *Pertama*, tahap perencanaan yang dilakukan dari panitia ujian *amaliyah tadris* dan guru pembimbing *amaliyah tadris*. *Kedua*, tahap pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadris* yang meliputi tahap pengenalan, tahap pembukaan, tahap presentasi dan konektivitas, tahap aplikasi dan evaluasi dan tahap penutup. *Ketiga*, tahap evaluasi pelaksanaan pembelajaran peserta *amaliyah tadris* dengan melakukan *naqd at-tadris* dan evaluasi dari panitia *amaliyah tadris* beserta guru pembimbing *amaliyah tadris* dengan mengadakan rapat. (2) Keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar diantaranya yaitu: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

ABSTRACT

Umaroh, Siti Khoiril. 2024. *Implementation of the Amaliyah Tadris Program to Foster the Spirit and Teaching Skills of Students Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo Islamic Boarding School.* **Thesis**, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Yufridal Fitri Nursalam, M.Pd.

Keywords: *Implementation, Amaliyah Tadris, teaching skills, students, Islamic boarding school.*

The problem of national education that is still faced today is the low quality of human resources. The same problem is also experienced by the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. This is evidenced by the many complaints that arise from students about the monotonous way of teaching teachers. With the need to foster the spirit and teaching skills of students, the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School held a mandatory program called amaliyah tadris to provide a forum for grade VI students to hone their teaching skills.

This study aims to determine (1) The implementation of the amaliyah tadris program to foster the spirit and teaching skills of students at the Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo Islamic Boarding School; and (2) Teaching skills applied to the amaliyah tadris program to foster the spirit and teaching skills of students at the Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo Islamic Boarding School.

In this study, the authors used a qualitative method using a case study approach. The research location was carried out at the Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo Islamic Boarding School. Data collection was carried out by interview, observation and documentation. The main subjects used as data sources by researchers are TMT-I director, amaliyah tadris supervisor, and amaliyah tadris committee. The data obtained by researchers from the results of the study were analyzed by data reduction, data presentation and conclusion drawing.

Based on the results of data analysis, it was found that (1) The implementation of the amaliyah tadris program to foster the spirit and teaching skills of the students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School has three stages: First, the planning stage carried out from the amaliyah tadris exam committee and the amaliyah tadris supervising teacher. Second, the implementation stage of amaliyah tadris activities which includes the introduction stage, opening stage, presentation and connectivity stage, application and evaluation stage and closing stage. Third, the evaluation stage of the learning implementation of amaliyah tadris participants by conducting naqd at-tadris and evaluation from the amaliyah tadris committee and the amaliyah tadris supervising teacher by holding a meeting. (2) Teaching skills applied in the amaliyah tadris program to foster the spirit and teaching skills of santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar include: skills to open and close learning, explaining skills, questioning skills, skills to provide reinforcement, skills to use variations, classroom management skills, small group and individual teaching skills and skills to guide small group discussions.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Khoiril Umaroh
Nim : 201200398
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Pembimbing

Dr. Yufridal Fitri Nursalam, M.Pd

NIP.197707292008011006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Siti Khoiril Umaroh
Nim : 201200398
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024




Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Mei 2024

Ponorogo, 06 Mei 2024
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang :	Arif Rahman Hakim, M.Pd.	()
Penguji I :	Mukhlison Effendi, M.Ag.	()
Penguji II :	Ahmad Zubaidi, Lc., M.Pd.	()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Khoiril Umaroh
NIM : 201200398
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Amaliyah Tadris Untuk
Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri
Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Penulis



Siti Khoiril Umaroh
201200398

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khoiril Umaroh
Nim : 201200398
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan atau fikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Siti Khoiril Umaroh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu permasalahan pendidikan nasional yang masih sering muncul dan sedang dihadapi saat ini yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia. Berbagai macam cara dan usaha sudah dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti halnya melalui berbagai macam pelatihan, peningkatan kompetensi guru, perbaikan sarana dan prasarana hingga peningkatan mutu manajemen. Dengan begitu perlu adanya perubahan pola pikir manusia yang awalnya menganggap bahwasanya pendidikan merupakan kebutuhan sesaat dan kebutuhan tertentu perlu diubah pola pikirnya menjadi pendidikan adalah tanggungjawab semua orang selama hidupnya.¹

Persoalan pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat setidaknya terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah: (1) kualitas pendidikan, (2) kurang tersedianya tenaga kerja yang terampil. Tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam menjalankan suatu program. Hal ini bisa kita lihat di negara-negara maju yang lebih diutamakan yaitu memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, karena hal tersebut merupakan tuntutan dalam suatu profesi khususnya tenaga pendidik atau guru.²

¹ Ratih Widya Nur Cahyo dkk, *Evaluasi Instrumen Magang* (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020), 3.

² Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT Erlangga, 2015), 1-2.

Berdasarkan dengan melihat UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, yang mengatakan guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan guru menengah. sedangkan tenaga guru yaitu guru profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan dengan melihat hal tersebut, maka seorang guru harus mempunyai kemampuan yang baik yang bisa ditunjang dengan latar belakang pendidikan yang tepat.³

Kemampuan mengajar yang harus dimiliki oleh masing-masing guru adalah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar ini wajib dimiliki oleh setiap guru, sehingga seorang calon guru baru bisa dikatakan siap mengajar apabila telah menguasai dengan baik keterampilan dasar mengajar. Menurut pendapat Usman mengajar merupakan suatu perbuatan yang membutuhkan tanggungjawab moral yang cukup berat. Kegiatan mengajar digambarkan sebagai mengorganisasikan belajar sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi bermakna bagi setiap peserta didik. Kegiatan mengajar yang dilakukan ini bukanlah hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi seorang guru harus bisa

³Jun Surjanti Olivia Mardhatillah, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalitas Guru Di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG)” 15, no. 1 (2023): 102.

membimbing, mendidik, mengajar dan melatih peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.⁴

Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang kuat dan efektif biasanya akan lebih mudah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi dan mendukung perkembangan siswa. Mereka akan lebih cenderung untuk mempunyai kemampuan untuk menjelaskan konsep dengan jelas, menggunakan berbagai metode pengajaran dan menyesuaikan pendekatan guru dengan gaya belajar siswa. Sedangkan guru yang kurang menguasai keterampilan mengajar mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi secara memadai dan mungkin juga akan membuat siswa kehilangan minat untuk memahami pelajaran dengan baik. Dampaknya bisa menyebabkan kebosanan siswa, kesulitan dalam memahami materi dan bahkan ketidakmampuan untuk mencapai potensi maksimal mereka.⁵

Melalui lembaga pendidikan peserta didik mampu untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang sedang mereka butuhkan, yang mana ilmu pengetahuan tersebut bisa mereka dapatkan baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Dengan adanya lembaga pendidikan para generasi muda yang mempunyai peran untuk meneruskan perjuangan suatu bangsa bisa untuk meraih tujuan pendidikan

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

⁵ Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 3 (2020): 36.

nasional yang akan menjadi cita-cita seperti yang sudah terkandung dalam tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶

Seorang guru merupakan sumber daya manusia yang paling penting dan juga berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga seorang guru harus mempunyai keterampilan mengajar dan mutu yang baik untuk bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu agar seorang guru bisa mencapai peningkatan mutu yang baik, seorang guru dituntut untuk bisa mengembangkan kualitas dirinya dengan ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang mungkin dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.⁷

Sudah banyak usaha yang sudah dilakukan untuk bisa mempersiapkan kualitas guru menjadi seorang guru yang profesional. Tetapi setelah melihat dalam kehidupan nyata bisa dikatakan bahwasanya belum semua guru mempunyai kinerja yang baik ketika mereka menjalankan tugasnya menjadi seorang guru. Hal ini bisa dibuktikan dengan masih banyak ditemukan siswa yang mengeluh tentang cara mengajar guru yang masih kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa bosan, maka dari itu perlu sekali adanya sebuah pembinaan yang terus-menerus kepada guru untuk bisa meningkatkan kinerja guru.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan yang besar untuk bisa mempersiapkan kualitas sumber daya manusia dengan baik, yang mana

⁶ Mufiqur Rahman, "Program Amaliyah Tadris Dan Kemampuan Mengajar Berbahasa Arab Di Tarbiyatul Muallimiin Al-Islamiah Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep," *Jurnal Al-Ibrah* 1, no. 2 (2016): 8.

⁷ Mahsus, "Profesionalisme Guru Guna Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama," *Turatsuna: Jurnal Universitas Islam Malang* 1, no. 2 (2019): 35.

sumber daya manusia tersebut tidak hanya berperan sebagai penerima arus informasi saja tetapi lebih dari itu, yaitu mereka harus mampu untuk mengolah informasi, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mengembangkan kreatifitas yang sudah dimiliki. Berdasarkan dengan adanya beberapa problematika yang ada dalam dunia pendidikan tersebut, maka perlu sekali adanya perhatian yang berasal dari lembaga pendidikan Islam, karena maju ataupun mundurnya suatu negara ditentukan oleh majunya suatu lembaga pendidikan yang ada di negara tersebut, sehingga lembaga pendidikan Islam khususnya harus mampu untuk menghasilkan *output* yang berkualitas demi mencapai kemajuan suatu negara.

Lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo juga yang termasuk sedang mengalami problematika pendidikan terutama mengenai masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya keluhan yang muncul dari para santri, seperti cara mengajar guru yang masih monoton, kebosanan santri dengan metode mengajar yang digunakan guru, ngantuk di kelas, kurangnya keterampilan guru dalam mengajar, dan kurangnya variasi yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan melihat hal tersebut maka penting untuk diadakan sebuah program latihan mengajar sejak dini, terutama dalam lembaga yang berbasis pondok pesantren, supaya kelak ketika para santri menjadi seorang guru ataupun melaksanakan pengabdian mereka bisa melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan menampilkan yang terbaik.

Dengan adanya suatu kebutuhan untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri maka, sebagai bentuk aplikasi dari istilah tersebut maka Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo mempunyai sebuah program wajib yang bernama program *amaliyah tadrīs* atau biasanya dalam lembaga perguruan tinggi disebut dengan *micro teaching*. Perbedaannya kalau *micro teaching* itu mahasiswa mengajar di depan teman-teman kelasnya sendiri, tetapi kalau *amaliyah tadrīs* itu para santri mengajar dihadapan adik-adik kelasnya.

Amaliyah tadrīs merupakan suatu kegiatan atau program yang berupa latihan untuk mengajar yang dilakukan oleh seseorang secara terbimbing untuk bisa mendapatkan keterampilan mengajar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi dalam jangka waktu tertentu. Melalui program *amaliyah tadrīs* ini para santri calon guru dilatih untuk bisa menunjukkan keaktifan dan kompetensi santri serta untuk bisa mengembangkan kemampuannya sebagai calon guru dengan sikap dan juga keberanian untuk berbicara di depan kelas.⁸

Dengan adanya kegiatan amaliyah tadrīs ini diharapkan para santri khususnya santri putri kelas VI *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* bisa mendapatkan pengalaman pendidikan dan pengalaman mengajar yang nyata dengan cara langsung terjun ke lapangan sebagai wadah untuk bisa menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan yang luas, *teaching skills* yang baik, nilai yang baik dan juga sikap yang baik untuk bisa diterapkan kelak ketika para santri melaksanakan pengabdian ataupun pengajaran

⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 96

pendidikan di lembaga formal, non formal ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Walaupun sudah banyak pondok pesantren yang sudah menerapkan program *amaliyah tadrīs*, tetapi pasti ada perbedaan pada masing-masing lembaga pondok pesantren tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* dilaksanakan oleh santri takhasus yang sudah lulus aliyah dan mayoritas dari mereka adalah mahasiswa.⁹ Sedangkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar siman Ponorogo ini ada hal yang menarik untuk diteliti pada program *amaliyah tadrīs* yang dilaksanakan, diantaranya yaitu: 1) pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* di pondok Pesantren Wali songo Ngabar dilaksanakan oleh santri akhir kelas VI yang mana sebelum mengajar mereka harus membuat *I'dad* sesuai dengan materi yang sudah ditentukan. 2) materi yang diajarkan diantaranya yaitu bahasa arab, bahasa inggris, muthola'ah, mahfudzot, tarikh islam, imla', dan fiqih. 3) wajib menggunakan dua bahasa ketika praktik yaitu bahasa arab dan bahasa inggris. 4) bahan ajarnya tidak menggunakan modul ajar melainkan menggunakan *I'dad* yang disesuaikan dengan buku panduan *tarbiyah amaliyah*.

Menjadi seorang guru yang baik dan juga berkualitas merupakan salah satu tujuan dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, karena dengan adanya kualitas guru yang baik maka kelak juga akan menghasilkan generasi yang baik juga dalam hal bertindak, berpikir dan bergerak. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengangkut sistem *Tarbiyatul Mu'allimat*

⁹ Yongki Ade Pranoto, *Peran Kegiatan Amaliyah Tadrīs Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak*, Skripsi, 2022, 6.

Al-Islamiyah (TMT-I) yang mempunyai makna pendidikan guru-guru Islami, maka bisa dikatakan bahwasanya Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan untuk mencetak calon guru ataupun seorang pendidik yang berjiwa Islami.

Walaupun tidak semua dari para santri tidak bercita-cita menjadi guru tetapi mengajar itu tidak harus menjadi seorang guru, apalagi mereka merupakan seorang santriwati yang kelak pastinya akan menjadi pendidik dan seorang guru bagi anak-anak mereka, maka dari itu *skill* mengajar yang baik harus dikuasai dan dipahami dengan baik oleh para santri khususnya santri akhir kelas VI.

Teaching skills atau keterampilan mengajar ini termasuk kedalam aspek *how to teach* yaitu bagaimana cara mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Keterampilan mengajar ini harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, karena dengan adanya keterampilan mengajar ini mampu memberikan pengertian lebih kepada guru dalam kegiatan mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.¹⁰

Berdasarkan dengan melihat fenomena diatas maka perlu untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai *amaliyah tadrīs*, sehingga dengan melihat pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadrīs* pada santri putri kelas VI di Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar

¹⁰ Adek Cerah Kurnia Azis, *Pengajaran Micro Teaching* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 60.

Siman Ponorogo, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo**”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan juga keterbatasan waktu serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka penelitian ini akan difokuskan pada santri kelas VI yang melaksanakan program *amaliyah tadris* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo. Maka dari itu pada penelitian ini, penulis berfokus pada pembahasan mengenai pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo dan keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan melihat latar belakang penelitian dan juga fokus penelitian yang sudah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo ?

2. Bagaimana keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *Amaliyah Tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan melihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.
2. Mengetahui bagaimana keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *Amaliyah Tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1) Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk bisa memberikan manfaat dan juga kontribusi, serta ikut berperan secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pembelajaran keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

2) Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa untuk memberikan wawasan dan juga pengalaman kepada peneliti mengenai pengetahuan tentang keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadris* sebagai upaya untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

b. Bagi Santri

Dengan adanya program ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi santri ketika mereka sudah terjun langsung di dunia kerja terutama pada bidang pendidikan. Mengingat adanya persaingan di dunia kerja yang semakin ketat, maka dibutuhkan persiapan yang matang dan maksimal untuk bisa bersaing dengan orang banyak di dunia kerja nantinya.

c. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan kajian bagi lembaga yang dikaji serta bisa untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

d. Bagi Ustadzah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk bisa memberikan wawasan dan juga pengetahuan bagi ustadzah untuk membimbing, mengajarkan dan mengarahkan para santri untuk meningkatkan potensi mereka sebagai calon-calon guru yang berkualitas dan berkompeten sejak saat ini demi menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin ketat.

e. Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk bisa memberikan tambahan referensi sehingga bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi program studi Pendidikan Agama Islam.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau gambaran dan juga bahan pertimbangan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama tentang pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Demi untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi skripsi, maka akan penulis paparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu, serta uraian mengenai landasan teori dan juga memuat tentang kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai lembaga penelitian yang terdiri dari sejarah singkat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, kegiatan pendukung dan juga paparan data. Dalam paparan data tersebut akan penulis paparkan mengenai deskripsi paparan data mengenai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo. Selanjutnya akan dilanjutkan pembahasan mengenai deskripsi pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo dan dilanjutkan dengan membahas keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *Amaliyah Tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan

keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo yang disandingkan dengan teori yang sudah ada.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi dan merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran yang berkaitan tentang hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan

a. Pengertian pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan juga terperinci. Pelaksanaan juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya mencakup kegiatan menentukan, mengelompokkan, mencapai tujuan, memberikan penugasan kepada orang-orang yang bertugas dengan menyesuaikan lingkungan fisik dan juga disesuaikan dengan wewenang yang sudah dilimpahkan kepada masing-masing individu untuk bisa melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan setelah kegiatan perencanaan sudah dianggap sempurna dan direncanakan dengan matang.¹¹

Pelaksanaan ini dilakukan dengan adanya aktivitas, aksi, tindakan dan juga mekanisme dari suatu sistem yang telah ditentukan. Pelaksanaan yang dimaksudkan disini bukanlah menjadi aktivitas saja akan tetapi menjadi suatu kegiatan yang sudah direncanakan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dengan berdasarkan pada norma tertentu demi mencapai tujuan kegiatan yang telah ditentukan.

¹¹ Solihin Abdul Wahab, “*Pengantar Analisis Kebijakan Publik*” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 98.

Dengan melihat penjelasan diatas pengertian merupakan suatu aktivitas ataupun usaha yang dilaksanakan dengan berdasarkan pada rencana yang sudah ditentukan yang dilengkapi dengan segala kebutuhan yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, rangkaian kegiatan tindak lanjut, pengambilan keputusan dan operasional untuk mencapai tujuan dari program yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dasar dari pelaksanaan suatu program harus sesuai dengan kondisi yang ada, baik kondisi diluar lapangan maupun kondisi di dalam lapangan.¹²

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pelaksanaan

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan suatu pelaksanaan program diantaranya sebagai berikut:

- 1) Komunikasi, suatu program dapat dilaksanakan dengan baik apabila program tersebut jelas bagi pelaksana. Komunikasi ini menyangkut bagaimana proses penyampaian informasi, kejelasan mengenai informasi dan konsistensi mengenai informasi yang disampaikan.
- 2) Sumber daya, dalam faktor ini yaitu meliputi empat komponen diantaranya yaitu jumlah staf terpenuhi, kualitas mutu, informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan.

¹² Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi Dan Implementasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 106.

- 3) Disposisi, sikap dan komitmen dari pelaksanaan terhadap suatu program, terkhusus untuk mereka yang menjadi pelaksana dari program tersebut.
- 4) Struktur birokrasi, ialah SOP atau *standar operating procedures* yang akan mengarahkan alur daripada pelaksanaan program tersebut.¹³

Empat faktor yang sudah dijelaskan diatas, bisa dikatakan mampu mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga ada keterkaitan yang saling memberikan pengaruh antara faktor yang satu dengan faktor yang lain. Unsur yang penting dalam proses pelaksanaan ada tiga yaitu:

- 1) Adanya suatu program yang dilaksanakan
- 2) Kelompok masyarakat yang akan menjadi sasaran serta manfaat dari pelaksanaan program serta peningkatan setelah melaksanakan program
- 3) Unsur dari pelaksana baik dari suatu organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam mengelola pelaksanaan program tersebut.¹⁴

Berdasarkan dengan melihat pendapat diatas bisa disimpulkan bahwasaya dalam melaksanakan suatu program akan selalu melibatkan tiga unsur diatas. Asumsi yang bisa dibangun tentang

¹³ Syukur Abdullah, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan* (Persadi: Ujung Padang, 1987), 40.

¹⁴ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi Dan Implementasi*, 107.

konsep dari keberhasilan suatu pelaksanaan yaitu semakin tinggi derajat kesesuaiannya, maka akan semakin tinggi juga peluang keberhasilan dari pelaksanaan program atau kebijakan guna menghasilkan *output* seperti yang sudah ditetapkan.

2. Program

a. Pengertian Program

Program merupakan sebuah pernyataan yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan yang berasal dari beberapa tujuan yang saling terikat untuk bisa mencapai tujuan yang sama. Program biasanya mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama atau mempunyai tujuan yang saling terikat antara satu dengan yang lain yang mana semuanya harus dilakukan secara bersama-sama dan juga berurutan. Biasanya program seringkali dikaitkan dengan perencanaan, persiapan dan juga rancangan.¹⁵

Menurut pendapat Santosa dan Soesanto program kerja merupakan suatu sistem rencana kegiatan yang berasal dari organisasi yang terarah, terpadu dan sistematis yang dirancang untuk rentang waktu yang telah ditentukan dari organisasi tersebut. Program kerja yang sudah dirancang tersebut akan menjadi pegangan bagi suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan yang ada dalam organisasi tersebut. Sedangkan menurut pendapat Hans Hoeholzer program merupakan suatu kumpulan dari kegiatan yang

¹⁵ Muhaimin dan Sugeng, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 300.

nyata, sistematis dan terpadu yang dilkakukan oleh beberapa instansi pemerintah dalam rangka untuk bekerjasama dengan swasta maupun masyarakat untuk bisa mencapai tujuan maupun target yang diinginkan.¹⁶

Program seringkali dikaitkan dengan perencanaan, persiapan dan rancangan atau desain. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*, sehingga dalam perspektif pembelajaran desain merupakan rencana pembelajaran yang mana rencana pembelajaran tersebut biasanya disebut dengan program pembelajaran.¹⁷

3. Keterampilan Dasar Mengajar

a. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks yang mana komponen yang terkandung di dalam kegiatan mengajar tersebut mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan pada kegiatan pembelajaran. Pesan pengintegrasian berbagai macam keterampilan yang dimaksudkan dilandasi secara unik yang berarti simultan yang dipengaruhi oleh semua komponen pada kegiatan belajar mengajar.

Semua komponen yang ada didalam kegiatan belajar mengajar seperti halnya tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, siswa yang belajar, fasilitas lingkungan belajar dan yang paling penting adalah guru itu sendiri dalam hal keterampilan,

¹⁶ Muhaimin dan Sugeng. *Manajemen Pendidikan*, 302.

¹⁷ Mudasir, *Desain Pembelajaran* (Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah, 2012), 10.

kebiasaan dan juga wawasan tentang diri guru dan misinya sebagai seorang pendidik. Maka dari itu dengan melihat hal tersebut perbuatan untuk bisa mengajar dengan kompleks harus dikuasai oleh guru supaya bisa mencapai tingkat efektivitas pengajaran dalam salah satu komponen dalam perbuatan mengajar sebagai suatu keterampilan dalam mengajar.

b. Pengertian Keterampilan Mengajar (Teaching Skills)

Teaching skills merupakan suatu kemampuan mengajar yang dipahami sebagai suatu proses untuk menjalankan atau mengetahui sesuatu yang saling berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada dasarnya konsep mengajar dalam perkembangannya saat ini masih dianggap sebagai suatu kegiatan pengajaran dalam hal menyampaikan ilmu pengetahuan. Kegiatan mengajar sebagai suatu keterampilan (*teaching of skills*) yang selanjutnya disingkat menjadi keterampilan mengajar (*teaching skills*) merupakan suatu proses untuk menggunakan perangkat keterampilan secara terpadu.

Sebelum itu melalui pengajaran mikro pembentukan dari keterampilan mengajar telah dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, observasi dan kemudian dilanjutkan untuk latihan bertahap. Latihan bertahap ini terdiri dari latihan terbatas, latihan dengan bantuan teman sejawat dan latihan lapangan.

Pada kegiatan ini para guru diberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan mengajar yang sudah mulai dikuasai yang dilakukan dengan bimbingan secara sistematis.¹⁸

Teaching skills atau keterampilan mengajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu keterampilan mengajar yang dikembangkan oleh santriwati kelas VI yang sudah mereka dapatkan dalam pembelajaran sebelumnya dalam kitab *Tarbiyah Wa-Ta'lim*. Diantara beberapa keterampilan mengajar tersebut antara lain seperti, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan materi pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi pembelajaran serta keterampilan mengaktifkan peserta didik.

Pada pembelajaran buku *Tarbiyah Wa-Ta'lim* di dalamnya terdapat materi ilmu pendidikan Islam yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan mengajar santri yang dijadikan sebagai modal utama untuk bisa menjadi seorang guru yang profesional pada bidangnya, sehingga dengan begitu diharapkan mampu untuk bisa mencapai tujuan dari pendidikan Islam serta bisa untuk menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekolah maupun madrasah pada khususnya maupun di Negara Indonesia pada umumnya.

¹⁸ Arqam Madjid, "Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar," *Journal Peguruang: Conference Series* 1, no. 1 (2019): 314.

c. **Macam-Macam Keterampilan Mengajar**

Berdasarkan pendapat dari Arqam Madjid keterampilan dasar mengajar terdiri dari delapan hal antara lain yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.¹⁹

Berdasarkan dengan melihat paparan diatas sudah bisa dilihat bahwasanya ada banyak keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru dengan pemahaman yang benar dan baik. Cara untuk menguasai delapan keterampilan ini yaitu dengan cara banyak berlatih pada berbagai macam situasi kelas yang berbeda. Macam-macam keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru diantaranya yaitu:²⁰

1) Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan suatu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru supaya bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik. Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru yang dilakukan untuk memberikan pengantar maupun pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik,

¹⁹ Arqam Madjid, *Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar*, 317.

²⁰ Fitri Siti Sundari, Elly Sukmanasa, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Bogor: Universitas Pakuan, 2020), 6.

sehingga peserta didik mempunyai kesiapan mental yang baik sehingga akan tertarik untuk mengikuti kegiatan pengajaran. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan suatu keterampilan yang diterapkan untuk membantu peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, dalil, hukum atau prosedur ini dari pokok pembahasan yang telah dipelajari.²¹

Pada dasarnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan suatu keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan maupun usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk memulai dan mengakhiri suatu pelajaran. Berdasarkan pendapat Abimanyu membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan mental yang siap sehingga menimbulkan perhatian peserta didik supaya terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan menyiapkan peserta didik untuk memasuki inti dari kegiatan pembelajaran, sedangkan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melakukan tindak lanjut dari topik yang akan dibahas.

2) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan suatu unsur ataupun kegiatan yang selalu ada dalam proses komunikasi dalam kegiatan

²¹ Halimah, *Keterampilan Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditam, 2017), 20.

pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan ucapan ataupun pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai stimulus untuk bisa menumbuhkan respon dari peserta didik. Dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pastinya tidak akan lepas dari kegiatan guru untuk memberikan pertanyaan kepada murid dan murid memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan dengan melihat fakta yang ada di lapangan masih banyak ditemukan guru yang belum bisa untuk menguasai teknik-teknik dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik, sehingga masih banyak pertanyaan yang diajukan tersebut hanya bersifat *knowledge* saja, yang mana pertanyaan tersebut masih mengandalkan ingatan saja. Alasan seorang guru penting untuk menguasai keterampilan bertanya antara lain yaitu:²²

a) Guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramah, sehingga guru masih menganggap bahwa dirinya merupakan sumber informasi, sedangkan siswa adalah penerima informasi. Sehingga dengan begitu siswa bersikap pasif dan menerima materi tersebut tanpa adanya suatu keinginan dan juga keberanian untuk bertanya mengenai hal-hal yang menimbulkan keraguan bagi peserta didik. Maka dari itu dengan dikuasainya keterampilan bertanya oleh guru, siswa akan mudah untuk bersikap lebih aktif di dalam kelas, sehingga dengan

²² Fitri Siti Sundari, Elly Sukmanasa, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar...*10.

begitu kegiatan belajar mengajar akan lebih bervariasi dan juga siswa juga bisa berfungsi sebagai sumber informasi.

- b) Implementasi atau penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif (CSBA) dalam kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara mental intelektual. Salah satu ciri dari pendekatan ini yaitu keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang memang perlu dipertanyakan. Hal ini mungkin hanya terjadi jikalau guru sendiri menguasai keterampilan bertanya yang mampu menggugah keinginan siswa untuk bertanya.
- c) Adanya suatu anggapan bahwasanya pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya berfungsi untuk menguji pemahaman siswa, sehingga anggapan tersebut perlu diluruskan supaya para siswa bisa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran.

3) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam kegiatan pembelajaran merupakan keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diatur secara sistematis untuk bisa menunjukkan adanya suatu hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, misalnya seperti antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.

Proses penyampaian informasi yang direncanakan dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok, merupakan ciri utama dari kegiatan menjelaskan. Kegiatan untuk memberikan

penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting sekali dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi dengan kegiatan pembicaraan, baik pembicaraan oleh guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Keterampilan menjelaskan yaitu keterampilan yang menyajikan bahan belajar yang diatur secara sistematis sebagai satu kesatuan yang berarti, sehingga akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dengan baik dan maksimal.²³

4) Keterampilan Mengelola Kelas

Kegiatan mengelola kelas merupakan suatu keterampilan yang digunakan oleh guru untuk menciptakan dan juga memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jikalau suatu saat terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan melaksanakan keterampilan mengelola kelas ini, maka perlu adanya perhatian terhadap komponen keterampilan yang berhubungan dengan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta bersifat represif

²³ Fitri Siti Sundari, Elly Sukmanasa,dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*...13.

terhadap keterampilan yang berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan tujuan supaya guru bisa mengadakan tindakan remedial untuk bisa mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Tujuan umum dari kegiatan pengelolaan kelas ini yaitu untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk melaksanakan bermacam-macam kegiatan belajar mengajar supaya bisa mencapai hasil yang maksimal. Tujuan dari pengelolaan kelas ini antara lain: mewujudkan situasi dan juga kondisi kelas yang memungkinkan bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, menghilangkan berbagai macam hambatan dan juga pelanggaran kedisiplinan yang bisa mencapai terwujudnya interaksi belajar mengajar, mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas sehingga apabila terdapat gangguan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bisa diminimalisir dan dihindari, melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik, mengatur semua perlengkapan dan juga peralatan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik di dalam kelas.²⁴

Sedangkan tujuan khusus dari pengelolaan kelas ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, serta membantu peserta didik dalam

²⁴ Silvi Rahmi, "Mengembangkan Skill Mengajar (Teaching Skill) Mahasiswa Calon Guru Menggunakan Multy Strategies," *Ta'dib* 15, no. 1 (2012): 30.

hal memperoleh tujuan dan juga hasil yang diharapkan. Kemampuan untuk mengelola kelas ini harus dimiliki oleh setiap guru, karena guru merupakan pihak yang berhubungan secara langsung dengan peserta didik. Seorang guru harus mengetahui tentang kondisi dan juga ciri khas dari masing-masing kelas, baik yang menyangkut peserta didik maupun yang menyangkut lingkungan fisiknya.

Seorang guru alangkah baiknya mengenal dan juga memahami dengan baik tentang perbedaan masing-masing peserta didik. Sifat dan juga pembawaan peserta didik yang berbeda-beda mampu mempengaruhi perilaku peserta didik di dalam kelas, termasuk dalam hal kedisiplinan peserta didik. Perilaku peserta didik yang beraneka ragam tersebut membutuhkan cara dan juga penanganan yang berbeda-beda juga. Pemahaman dan juga pengetahuan mengenai peserta didik mampu dijadikan dasar dalam menangani masing-masing peserta didik sesuai dengan sifat dan kemampuan peserta didik. Dengan adanya pemahaman ini akan membantu guru dalam mengelola interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.²⁵

5) Keterampilan Menggunakan Variasi

Keterampilan menggunakan variasi merupakan suatu kegiatan yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton. Variasi ini bisa

²⁵ Halimah, *Keterampilan Mengajar...*24.

dilakukan dengan cara membuat perubahan atau perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan yang unik dalam pembelajaran. Keterampilan menggunakan variasi ini merupakan suatu keterampilan guru dalam menggunakan macam-macam kemampuan dalam kegiatan mengajar untuk bisa memberikan rangsangan kepada peserta didik, supaya suasana pembelajaran yang dilakukan selalu menarik, sehingga peserta didik bisa lebih semangat dan juga antusias dalam menerima pembelajaran sehingga aktivitas pembelajaran bisa berlangsung secara efektif.²⁶

Variasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan dalam kegiatan pembelajaran. Variasi dalam kegiatan mengajar terdiri dari tiga komponen antara lain yaitu:

- a) Variasi dalam cara mengajar guru yang terdiri dari variasi suara (teacher voice), pemusatan perhatian peserta didik (focusing), kesenyapan dan kebisuan guru (teacher silence), mengadakan kontak pandang dan gerak (eye contact and movement), variasi gerakan badan dan mimik, variasi dalam ekspresi wajah guru dan pergantian posisi guru di dalam kelas serta gerak guru (teachers movement).
- b) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran. Media dan alat pengajaran apabila ditinjau dari indera yang digunakan bisa digunakan bisa digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu

²⁶ Sessu, *Hubungan Atau Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar (Teaching Skill) Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sman 2 Makassar* (Jakarta: Uhamka, 2007), 9.

dapat didengar, dilihat dan diraba. Variasi dalam penggunaan alat antara lain yaitu variasi alat atau bahan yang bisa dilihat (visual aids), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (auditif aids), variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (audio visual aids).

- c) Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik. Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat bermacam-macam coraknya. Penggunaan variasi pola interaksi ini mempunyai tujuan supaya tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi mencapai keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁷

6) Keterampilan Memberikan Penguatan

Kegiatan memberikan penguatan atau *reincorcement* merupakan suatu tindakan ataupun respon yang diberikan terhadap bentuk perilaku yang mampu mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut. Tujuan dari penggunaan keterampilan memberikan penguatan tersebut antara lain: *pertama*, memunculkan perhatian peserta didik. *Kedua*, membangkitkan motivasi belajar peserta didik. *Ketiga*, menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi. *Keempat*, merangsang peserta didik untuk bisa berfikir dengan baik. *Kelima*, mengembalikan dan

²⁷ Sessu, *Hubungan Atau Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar (Teaching Skill) Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sman 2 Makassar...10.*

mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar kearah perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran.²⁸

7) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ini secara fisik bentuk pengajarannya berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara tiga sampai delapan orang untuk kelompok kecil dan satu orang untuk perseorangan. Pengajaran yang dilakukan pada kelompok kecil dan perseorangan ini mampu membantu guru untuk memberikan perhatian yang lebih kepada setiap peserta didik sehingga dengan begitu akan menumbuhkan suatu hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik.

Komponen keterampilan yang biasa digunakan dalam keterampilan ini yaitu keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan pembelajaran serta keterampilan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setelah menguasai semua keterampilan mengajar diharapkan para guru bisa menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dan mampu memberikan manfaat untuk para peserta didik calon guru untuk melakukan pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Keterampilan mengajar kelompok kecil merupakan kemampuan guru untuk melayani kegiatan peserta didik dalam

²⁸ Sessu, *Hubungan Atau Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar (Teaching Skill) Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sman 2 Makassar...13.*

belajar secara kelompok dengan jumlah peserta didik sekitar tiga orang sampai lima orang atau yang paling banyak adalah delapan orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan dalam mengajar perorangan atau mengajar secara individual merupakan kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam kegiatan pengajaran dengan memperhatikan perbedaan individual peserta didik.²⁹

8) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang dilakukan secara teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam melakukan interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman, informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah. Diskusi kelompok ialah strategi yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai suatu konsep atau memecahkan masalah melalui proses yang mana didalamnya diberikan kesempatan untuk berfikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian dengan adanya diskusi kelompok mampu meningkatkan kreativitas peserta didik, serta membina kemampuan berkomunikasi seperti halnya keterampilan berbahasa.

Diskusi kelompok kecil merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara bekerjasama secara kelompok yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, mengkaji

²⁹ Silvi Rahmi, "Mengembangkan Skill Mengajar (Teaching Skill) Mahasiswa Calon Guru Menggunakan Multy Strategies....,30.

konsep dan kelompok tertentu. Maka dari itu dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting sebagai pembimbing supaya proses diskusi bisa berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Beberapa hal yang harus dihindari dalam melaksanakan bimbingan diskusi kelompok antara lain yaitu: *pertama*, melaksanakan diskusi yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk memikirkan pemecahan masalah. *Ketiga*, membiarkan peserta didik mengemukakan pendapat yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan. *Keempat*, membiarkan peserta didik tidak aktif dalam kegiatan diskusi. *Kelima*, tidak merumuskan hasil diskusi dan tidak membentuk tindak lanjut.³⁰

4. Santri

a. Pengertian Santri

Santri secara umum merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya santri akan menetap di tempat tersebut sampai pendidikan yang ditempuh selesai. secara bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang berasal dari akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci,

³⁰ Silvi Rahmi, "Mengembangkan Skill Mengajar (Teaching Skill) Mahasiswa Calon Guru Menggunakan Multy Strategies....,33.

agama dan pengetahuan. Selain itu ada juga yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang mempunyai makna para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Hal tersebut bisa dikatakan hampir sama dengan seorang santri yang mengabdikan di Pondok Pesantren.

Pengertian santri menurut beberapa pendapat antara lain, *Pertama*, menurut CC Berg mengemukakan bahwa *shantri* berasal dari bahasa India yang mempunyai makna orang-orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau sarjana ahli kitab Agama Hindu. Berbeda dengan pendapat Jhon E. kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang memiliki arti pendidik mengaji.

Ada pendapat yang mengatakan kata santri juga berasal dari *shastra* yang bermakna buku-buku suci, buku-buku keagamaan dan pengetahuan.³¹ *Kedua*, menurut pendapat Dr. Nurcholis Majid ada dua makna yang bisa digunakan untuk mendefinisikan pengertian santri, yang pertama, santri berasal dari bahasa Sansekerta *shantri*, yang mempunyai arti orang yang telah mengenal huruf, sedangkan yang kedua berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang bermakna orang yang mengikuti seorang kyai di mana pun kyai tersebut berada dan tetap menguasai keahlian tersendiri. *Ketiga*, menurut pendapat Sahal Mahfudz justru yang mengatakan santri adalah orang Arab

³¹ Muhammad Nurul Huda dan M. Turhan Yani, *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2, No. 3, 2015, 743.

sendiri, dari asal kata *santara*, dengan bentuk jamak'. Dengan penjelasan kata demi kata yang terkandung dalam kata *santara*, yakni:

- 1) Huruf *sin* berasal dari kata *satru al-'aurah* (menutup aurat) sebagaimana ciri khas seorang santri yang memakai sarung, peci, pakaian koko dan sandal yang ala kadarnya.
- 2) Huruf *nun* berasal dari kata *naibu al-'ulama'* (wakil dari ulama), seorang santri merupakan wakil dari para ulama sebagai generasi penerus para Nabi.
- 3) Huruf *ta'* berasal dari kata *tarku al-ma'asi* (meninggalkan kemaksiatan), dengan berbekal ilmu-ilmu agama, santri diharapkan mampu memegang prinsip sekaligus konsisten terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 4) Huruf *ra* berasal dari kata *raisu al-ummah* (pemimpin umat), diharapkan sebagai seorang santri dapat mengemban amanah dan mengembalikan berbagai konsep-konsep Islam yang ada di tengah-tengah masyarakat.³²

b. Macam-Macam Santri

Terdapat beberapa pendapat yang mengelompokkan santri menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut pendapat dari Zamarkhsyari Dhofier mengelompokkan santri menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut:

³² M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santriducation 4.0* (Jakarta: PT. Gramedia, 2020), 161.

a) Santri Mukim

Santri mukim merupakan sebutan bagi para santri yang berasal dari daerah yang jauh, kemudian menetap di lingkungan pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok dalam jangka waktu yang cukup lama, biasa diberikan amanah yang lebih dari pengurus pondok. Adapun tanggung jawab yang diberikan kepada santri mukim bermacam-macam, mulai dari menjadi pengurus harian, dan mengajar para santri yang lebih muda dari santri mukim.

b) Santri Kalong

Santri kalong merupakan sebutan bagi para santri yang bertempat tinggal disekitar lingkungan pesantren. Dalam menempuh pendidikan di suatu pondok pesantren biasanya seorang santri kalong pulang pergi dari rumah mereka masing-masing, karena mereka tidak menetap di pondok pesantren. Pesantren yang besar ataupun pesantren yang kecil biasanya dipandang dari banyak dan sedikitnya jumlah santri kalong yang melakukan pendidikan di sebuah pondok pesantren. Semakin banyak santri kalong yang mengikuti pengajian disebuah pondok pesantren, maka akan semakin kecil pondok pesantren yang ditinjau dari jumlah santrinya.³³

2) Menurut pendapat Arifin dan Sunyoto dalam sebuah penelitiannya di Pondok Pesantren Nurul Haq Surabaya

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), 30.

menemukan bentuk jenis santri yang lain, selain yang diungkapkan oleh Zamarkhsyari Dhofier. Jenis santri yang lain antara lain:

a) Santri Alumnus

Santri alumnus merupakan santri yang sudah tidak aktif lagi dalam kegiatan rutin di dalam pondok pesantren, tetapi mereka tetap datang dalam acara-acara yang tertentu yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, sehingga mereka tetap mempunyai komitmen dan juga hubungan dengan pondok pesantren terutama pada seorang kyai pondok pesantren tersebut.

b) Santri Luar

Santri luar merupakan santri yang tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren dan tidak mengikuti rutinitas pesantren sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh santri mukim dan santri kalong, akan tetapi mereka mempunyai hubungan batin yang kuat dan juga dekat dengan kyai serta memberikan sumbangan dan partisipasi yang tinggi apabila pesantren tersebut membutuhkan sesuatu.³⁴

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata yaitu kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok mempunyai

³⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 34.

makna kamar, gubuk, rumah kecil yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan memfokuskan pada kesederhanaan pada bangunannya. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwasanya Pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti ruang tempat tidur dan wisma atau hotel sederhana.

Secara umum Pondok pesantren merupakan tempat penampungan yang sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.³⁵ Pondok Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar bersama mengenai ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang Kyai. Biasanya asrama untuk para santri berada dalam kompleks Pesantren yang dekat dengan tempat tinggalnya seorang Kyai yang memiliki Pondok Pesantren tersebut.³⁶

Secara terminologi istilah Pondok Pesantren berasal dari bahasa arab *funduq* yang bermakna rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana. Menurut pendapat Sugarda Poerbawaktja Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk mondok bagi para pemuda pemudi yang mengikuti pelajaran tentang Agama Islam.³⁷ Adapun istilah Pesantren berasal dari kata santri yang merupakan penggabungan antara dua suku kata yaitu *sant* yang bermakna manusia baik dan *tra* yang bermakna suka

³⁵ Nining Khairotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), 73.

³⁶ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), 23.

³⁷ Adnan Mahdi, "Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 3.

menolong, sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³⁸

Pengertian Pondok Pesantren menurut beberapa ahli antara lain yaitu:

- 1) Berdasarkan pendapat Masthutu Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berdasarkan pendapat Djamaluddin, Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar yang menggunakan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kekuasaan dan kepemimpinan seorang Kyai.
- 3) Berdasarkan pendapat A. Mukti Ali, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang mengajar para santri dengan sarana masjid yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan tersebut.
- 4) Berdasarkan pendapat Piageud dan De Graagf Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran Agama Islam di Indonesia.³⁹

³⁸ Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Tadrib* 6, no. 2 (2013): 50.

³⁹ Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Dalam Pembentukan Dalam Kepribadian Santri, *Jurnal Pendidikan Islam*" 8, no. 2 (2015): 176.

Berdasarkan dengan melihat beberapa pengertian yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang Kyai. Tujuannya yaitu untuk mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim serta bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai peran yang penting sebagai tempat penyebaran ajaran-ajaran Islam.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik, karena Pondok Pesantren mempunyai elemen dan juga karakteristik yang berbeda-beda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen pokok yang ada dalam pendidikan Islam yaitu, Pondok Pesantren tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, Kyai dan Santri. Kelima elemen inilah yang akan menjadi persyaratan demi terbentuknya sebuah lembaga pendidikan yang bernama Pondok Pesantren.⁴⁰

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

1) Pondok Pesantren

Pesantren merupakan tempat belajar para santri, sedangkan Pondok merupakan rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga Islam tradisional yang mana para santrinya tinggal

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), 18.

bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai.

Asrama untuk para santri biasanya berada di dalam lingkungan komplek Pondok Pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk tempat beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk mengawai keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku dan telah disepakati bersama.

Pentingnya Pondok Pesantren sebagai asrama bagi para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Biasanya untuk Pondok Pesantren yang masih kecil, para santri masih banyak yang tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren. Mereka menggunakan Pondok Pesantren hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Sedangkan untuk Pondok Pesantren yang sudah besar, para santri bisa tinggal bersama-sama di dalam satu kamar ataupun ruangan yang ada di dalam Pondok Pesantren tersebut.⁴¹

Ada tiga alasan utama mengapa Pesantren menyediakan asrama bagi santri antara lain yaitu: *pertama*, kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang Islam yang dapat menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh. *Kedua*, hampir semua Pondok Pesantren berada di kawasan

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977)...79.

pedesaan yang pada umumnya tempat tinggalnya sederhana dan pesantren tidak menyediakan asrama seperti kos-kosan ataupun perumahan. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara seorang Kyai dan santri, yang mana para santri menganggap Kyainya sebagai bapaknya sendiri sedangkan seorang Kyai tersebut menganggap para santri sebagai titipan dari Allah yang harus senantiasa dilindungi.

2) Masjid

Secara bahasa kata masjid mempunyai makna sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah, selain itu masjid juga mempunyai makna tempat sholat berjamaah. Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari Pondok Pesantren. Masjid dianggap sebagai tempat yang sangat tepat untuk mendidik para santri, berkhotbah, sholat berjama'ah dan pengajaran kitab-kitab klasik. Para Kyai biasanya sering sekali untuk menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajar, karena para Kyai tersebut menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban sholat lima waktu, mendapatkan pengetahuan agama dan kewajiban lainnya.⁴²

3) Santri

Santri merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada peserta didik yang ada di Pondok Pesantren, yaitu

⁴² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia...*20.

lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Seorang santri biasanya tinggal di pesantren untuk mendalami ilmu agama, belajar agama, membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berada di pesantren para santri harus mematuhi aturan-aturan pesantren dan menjalani kehidupan dengan pola yang ketat dan tertib sesuai dengan ajaran agama Islam. Tradisi santri sudah menjadi bagian yang penting dari budaya pendidikan Islam di Indonesia.

4) Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik merupakan unsur pokok lain yang membedakan antara lembaga Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok Pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan ada berbahasa Arab. Kemahiran seorang santri bisa diukur dari kemampuannya untuk bisa membaca serta menjelaskan isi dari kitab yang sudah pernah dipelajari sebelumnya. Untuk bisa membaca sebuah kitab dengan benar seorang santri dituntut untuk mahir dan menguasai ilmu-ilmu bantu seperti *ilmu nahwu*, *ilmu sharaf*, *ilmu balaghah ma'ani*, *bayan* dan lain sebagainya.

5) Kyai

Seorang Kyai merupakan tokoh sentral dan merupakan tokoh yang paling penting dalam Pondok Pesantren yang

memberikan suatu pengajaran. Sehingga dengan begitu seorang Kyai merupakan unsur yang sangat penting di dalam kehidupan Pesantren. Ketika di daerah Jawa seorang pemimpin biasanya disebut dengan sapaan Kyai, sedangkan di daerah Sunda disebut *Ajengan* dan di daerah Madura seorang pemimpin biasanya disebut dengan Nun atau Bendara atau bisa disingkat *Ra* sebagai tanda kehormatan. Asal usul kata Kyai digunakan untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat, misalnya seperti “ Kyai Garuda Kencana” biasa dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Yogyakarta.
- b) Sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang yang sudah tua pada umumnya.
- c) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang menjadi pemimpin di suatu Pondok Pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁴³

c. Klasifikasi Pondok Pesantren

Seiring dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju, maka pendidikan Pesantren baik dari segi tempat, bentuk, hingga substansinya pastinya juga akan mengalami perubahan. Pondok pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi Pondok Pesantren juga akan mengalami

⁴³ Miftahul Arifin, *Konsep Pendidikan Pesantren Persepektif Kh Muhammad Idris Jauhari* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 22.

perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Adapun beberapa klasifikasi pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Kata *salaf* mempunyai makna yaitu lama, dahulu dan tradisional. Pondok Pesantren salafiyah merupakan suatu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan yang masih tradisional seperti sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam biasanya dilakukan secara individu ataupun kelompok dengan konsentrasi yang membahas mengenai kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab. Pembelajaran kitab yang dilakukan tidak didasarkan pada satu waktu saja, akan tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari. Model pengajaran yang dilakukan pun sebagaimana yang sering diterapkan di dalam Pondok Pesantren salaf yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan weton.

2) Pondok Pesantren *Khalafiyah*

Kata khalaf mempunyai makna kemudian, sekarang dan modern. Pondok pesantren *khalafiyah* merupakan Pondok Pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran klasikal (madrasi) yang memberikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pembelajaran *khalafi* biasanya dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan yang dilakukan dengan suatu

program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti semesteran dan ujian akhir semester. Pondok pesantren *khalafiyah* merupakan suatu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA) maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK).⁴⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Selpiana yang berjudul “Analisis Implementasi Program *Amaliyah Tadris* Pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau”. Skripsi. Lubuklinggau: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2023, dari hasil penelitiannya dapat ditunjukkan bahwasanya implementasi Program *Amaliyah Tadris* Pada Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun tahap persiapan dimulai dengan pemberian materi yang sudah pernah disampaikan di kelas X – XII pada mata pelajaran Tarbiyah, selanjutnya pelaksanaannya dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun akhir dari kegiatan implementasi program *amaliyah tadris* yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan selanjutnya adalah kegiatan evaluasi yang mana evaluasi tersebut terdiri dari dua macam evaluasi,

⁴⁴ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenamedia Group, 2017), 39.

pertama evaluasi kelompok dan yang kedua evaluasi keseluruhan. Kegiatan Evaluasi dilaksanakan oleh guru maddah dan teman sejawat dengan berpedoman pada indikator atau aspek penilaian yang sudah ditentukan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang program *amaliyah tadrīs*. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu ini fokus dengan pembahasan implementasi program *amaliyah tadrīs* sedangkan penelitian ini fokus pada cara untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri melalui program *amaliyah tadrīs*.⁴⁵

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yongki Ade Pranoto yang berjudul “Kegiatan *Amaliyah Tadrīs* Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak”. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2022, dari hasil penelitiannya dapat ditunjukkan bahwasanya Pelaksanaan dari kegiatan *amaliyah tadrīs* di pondok pesantren Darul Huda Mayak meliputi: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan landasan dasar pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadrīs* ini adalah untuk membangun mutu dan kualitas pendidikan yang ada di Madrasah Miftahul Huda. Terselenggaranya kegiatan *amaliyah tadrīs* mampu membawa dampak yang baik bagi santri itu sendiri, karena dengan adanya kegiatan tersebut mampu untuk bisa menjadi wadah untuk mengimplementasikan teori keilmuan yang telah diperoleh dan untuk

⁴⁵ Ayu Selpiana, “Analisis Implementasi Program *Amaliyah Tadrīs* Pada Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023), 83.

melatih mentalitas santri dalam menyebarkan ilmu kelak ketika mereka sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya untuk Kontribusi kegiatan *amaliyah tadrīs* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri, yakni: melalui pembekalan dari diklat profesionalitas guru dengan tujuan untuk memberikan wawasan keguruan bagi peserta *amaliyah tadrīs*. Kemudian, secara khusus peserta *amaliyah tadrīs* dibimbing dan diarahkan oleh guru pamong untuk membuat program pembelajaran, meliputi: tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran yang dirangkum dalam bimbingan RPP. Selain itu, tim penilai juga terlibat dalam memberikan kontrol berupa *feedback* dan penilaian akhir yang berbentuk sertifikat bagi peserta *amaliyah tadrīs*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kegiatan *amaliyah tadrīs*. Sedangkan untuk perbedaannya pada penelitian terdahulu fokus pada kegiatan *amaliyah tadrīs* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik santri, sedangkan penelitian ini fokus pada cara untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri melalui program *amaliyah tadrīs*.⁴⁶

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asep Wijaya yang berjudul “Kegiatan *Amaliyah Tadrīs* Dalam Mempersiapkan Potensi Siswa Menjadi Guru di Pondok Pesantren Ulin Nuha Kota Lubuklinggau”. Skripsi. Lubuklinggau: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2022, dari hasil penelitiannya dapat ditunjukkan bahwasanya

⁴⁶ Yongki Ade Pranoto, “Kegiatan *Amaliyah Tadrīs* Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022), 88.

Implementasi kegiatan *amaliyah tadris* di Pondok Pesantren Ulin Nuha tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren lainnya yang juga menerapkan kegiatan ini. Semenjak pondok ini berdiri kegiatan ini sudah mulai dilaksanakan dengan tujuan untuk mencetak kader-kader yang berkualitas dan sebagai bekal bagi anak didiknya di dunia kerja atau di lingkungan masyarakat. Maka dari itu kegiatan *amaliyah tadris* ini menjadi kegiatan rutin setiap tahun dan menjadi kegiatan wajib bagi santri kelas akhir atau biasa disebut santri *naha'ie*, sebelum mereka tamat dari Pondok Pesantren Ulin Nuha Kota Lubuklinggau. Pada Proses kegiatan *amaliyah tadris* secara garis besar di bagi menjadi 3 tahap, *pertama* tahap perencanaan yang mana di dalam perencanaan ini terdapat pengarah dan bimbingan terkait *amaliyah tadris* mulai dari cara membuat *i'dad*, cara mengajar yang baik dan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan ketika mereka akan menjadi seorang guru. *Kedua* tahap pelaksanaan, dimana tahap ini adalah tahap yang dilakukan secara nyata oleh siswa setelah melakukan pembekalan. Disini mental siswa akan di uji karena ia harus memposisikan dirinya layak seorang guru sejati. Maka tidak heran jika kegiatan ini sangat memberikan pengaruh positif bagi para santri kedepannya. *Ketiga* tahap evaluasi, dimana semua siswa akan di berikan kritikan dan masukan setelah ia melaksanakan kegiatan *amaliyah tadris*. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dan menjadi proses pembelajaran bagi para santri untuk kedepannya. Kemudian untuk Faktor pendukung kegiatan *amaliyah tadris* di Pondok Pesantren Ulin Nuha ada 3 yaitu,

pertama semangat yang tinggi baik dari ustad dan ustadzah maupun para santri, kedua guru atau pendidik yang tulus dalam membimbing anak-anak dalam kegiatan *amaliyah tadrīs*, ketiga dukungan yang positif baik dari lingkungan pondok pesantren dan orang tua santri. Adapun faktor penghambat dari kegiatan *amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Ulin Nuha ini adalah minimnya siswa yang memiliki media pembelajaran seperti laptop, maka ini akan membuat proses kegiatan *amaliyah tadrīs* berjalan dengan lambat. Namun walaupun begitu tidak akan menghambat kegiatan pelaksanaan *amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Ulin Nuha Kota Lubuklinggau. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan *amaliyah tadrīs*. Sedangkan untuk perbedaannya pada penelitian terdahulu fokus pada kegiatan *amaliyah tadrīs* dalam mempersiapkan potensi siswa menjadi guru dan untuk penelitian ini fokus pada cara untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri melalui program *amaliyah tadrīs*.⁴⁷

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Ervina Nuriya Muda Fauziyah yang berjudul “Relevansi Kegiatan *Amaliyah Tadrīs* Dengan Pembinaan Mental Santriwati Kulliyatul Mu’allimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember”. Skripsi. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Tahun 2022. Dari hasil penelitiannya dapat ditunjukkan bahwasanya Relevansi

⁴⁷ Asep Wijaya, “Kegiatan *Amaliyah Tadrīs* Dalam Mempersiapkan Potensi Siswa Menjadi Guru Di Pondok Pesantren Ulin Nuha Kota Lubuklinggau” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2022), 92.

Amaliyah Tadris dengan metode pembinaan mental pada Santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dapat dilihat dari kegiatan *amaliyah tadris* yang menekankan pada praktek mengajar untuk membentuk regenerasi yang berani mengemukakan pendapat atau argumentasinya didepan orang lain dengan beberapa metode yang digunakan oleh santriwati seperti metode ceramah, diskusi bersama dan tanya jawab. Metode tersebut digunakan sesuai dengan kemampuan para santriwati dalam melaksanakan kegiatan *amaliyah tadris*. Penggunaan dari metode tersebut diharapkan dapat melatih vokal santriwati, mengasah keberanian untuk melawan rasa takut dan tidak percaya diri, penguasaan materi dan melatih mental santriwati, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kesalahan atau kekeliruan. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *amaliyah tadris* memiliki keterkaitan dengan pembinaan mental santriwati, karena mental itu bisa dijadikan bekal untuk menjadi seorang pendidik di masa yang akan datang. Selanjutnya Manfaat kegiatan *Amaliyah Tadris* dalam pembinaan mental pada santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo terdapat beberapa hal yaitu kegiatan *amaliyah tadris* ini bisa menjadi alternatif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, berani untuk menyampaikan pendapat, dapat aktif di dalam kelas, fokus terhadap apa yang disampaikan oleh ustadzah dan dapat menghargai seorang ustadzah ketika menyampaikan materi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kegiatan *amaliyah tadris*. Sedangkan untuk perbedaannya pada penelitian terdahulu ini

fokus pada relevansi kegiatan *amaliyah tadrīs* dengan pembinaan mental santriwati dan untuk penelitian ini fokus pada cara untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri melalui program *amaliyah tadrīs*.⁴⁸

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirotun Deika Sari yang berjudul “Implementasi Program *Amaliyah Tadrīs* Dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Mu’allimin Wal Mu’allimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Bitul Hikmah Tempurejo Jember”. Skripsi. Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun 2020, dari hasil penelitiannya ditunjukkan bahwasanya untuk Perencanaan program *Amaliyah Tadrīs* dalam upaya menumbuh kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Muallimin Wal Muallimat Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember yang pertama yaitu santri KMI dibimbing terlebih dahulu bagaimana cara untuk mengajar yang baik dan cara untuk menguasai materi yang akan disampaikan. Yang kedua bagaimana membuat *I’dad* dan proses penyusunan *I’dad*. Setelah dinyatakan layak maka santri KMI di perkenalkan untuk mengikuti program *Amaliyah Tadrīs*. Penanggung jawab program *Amaliyah Tadrīs* adalah para utadzah dan bagian pengajaran yang saling bekerjasama dalam menumbuh kembangkan kompetensi santri KMI, karena menumbuh kembangkan kompetensi santri adalah salah satu tujuan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren

⁴⁸ Eka Ervina Nuriya Muda Fauziyah, “*Relevansi Kegiatan Amaliyah Tadrīs Dengan Pembinaan Mental Santriwati Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember*” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 59.

Baitul Hikmah. Selanjutnya untuk kegiatan Pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* dapat menumbuh kembangkan Kompetensi Santri KMI pada aspek profesional dan aspek keterampilan proses pembelajaran, melalui pembelajaran untuk menjadi guru melalui praktek mengajar dikelas yang telah ditentukan. Setelah kegiatan pelaksanaan selesai dilaksanakan yaitu dilanjutkan untuk melaksanakan evaluasi program *Amaliyah Tadris* dalam upaya menumbuh kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Mua'limin Wal Mu'allimat Al-Islamiyah ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Bentuk evaluasi program *Amaliyah Tadris* yaitu dengan cara membuat forum, diantaranya yaitu: *pertama*, forum antar guru pembimbing dan teman sejawat sebagai upaya memberi arahan untuk perbaikan kesalahan bagi santri KMI yang menjadi guru praktikan. *Kedua*, evaluasi hasil dilaksanakan oleh forum ustadzah bimbingan dengan ustadzah bagian pengajaran dan pengasuh. Forum tersebut menjadi penentu kelulusan santri KMI. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang program *amaliyah tadris*. Selanjutnya untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu fokus pada Implementasi Program *Amaliyah Tadris* dalam upaya menumbuh kembangkan kompetensi santri sedangkan untuk penelitian ini difokuskan pada cara untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri melalui program *amaliyah tadris*.⁴⁹

⁴⁹ Khoirotun Deika Sari, "Implementasi Program *Amaliyah Tadris* Dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiyah

6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Safitri dan Uep Tatang Sontani yang berjudul “ Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar”, jurnal pendidikan manajemen perkantoran volume 1 nomor 1, Agustus 2016. Dari hasil penelitiannya ditunjukkan bahwasanya keterampilan mengajar guru pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Yang Ada di Bandung menunjukkan bahwasanya secara umum para guru yang ada pada bidang studi Administrasi Perkantoran sudah bisa dikatakan terampil, demikian juga dengan motivasi belajar siswa dari survey terhadap sekolah yang sama didapatkan hasil motivasi belajar pada kategori sedang. Hal tersebut perlu untuk dipertahankan tetapi juga perlu adanya peningkatan pada motivasi belajar. Berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal menunjukkan bahwasanya rata-rata hasil belajar siswa berada pada kemampuan sedang, sehingga keseluruhan nilai yang diperoleh belum bisa dikatakan mencapai hasil belajar yang optimal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dan membahas mengenai keterampilan mengajar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada hasil belajar siswa sedangkan untuk penelitian ini difokuskan pada cara untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri melalui program *amaliyah tadris*.⁵⁰

Di Pondok Pesantren Bitul Hikmah Tempurejo Jember” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020), 90.

⁵⁰ Uep Tatang Sontani Eka Safitri, “*Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar,*” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 157.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan mengajar merupakan suatu kegiatan yang mampu untuk memberikan berbagai macam pengajaran yang berupa ilmu pengetahuan dan lain-lain terhadap seseorang ataupun beberapa orang supaya mereka bisa memahami ajaran-ajaran tersebut. Pada kegiatan praktik mengajar pada hakekatnya kita juga akan melakukan pengajaran dan juga memberikan pelajaran kepada seseorang maupun beberapa orang yang berupa ilmu pengetahuan.

Program *amaliyah tadris* atau praktik mengajar merupakan program yang cukup penting untuk diadakan demi untuk mewujudkan calon-calon guru yang mempunyai kualitas diri yang baik dalam mengajar. Dalam rangka untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dan juga untuk memberikan motivasi kepada santri untuk menjadi guru yang baik dan berkualitas. Praktik mengajar ini merupakan kegiatan yang penting bagi setiap santri calon guru untuk bisa memberikan bekal dalam hal mempersiapkan diri untuk bisa menyampaikan ilmu pengetahuan dan juga bimbingan kepada peserta didik dengan baik.

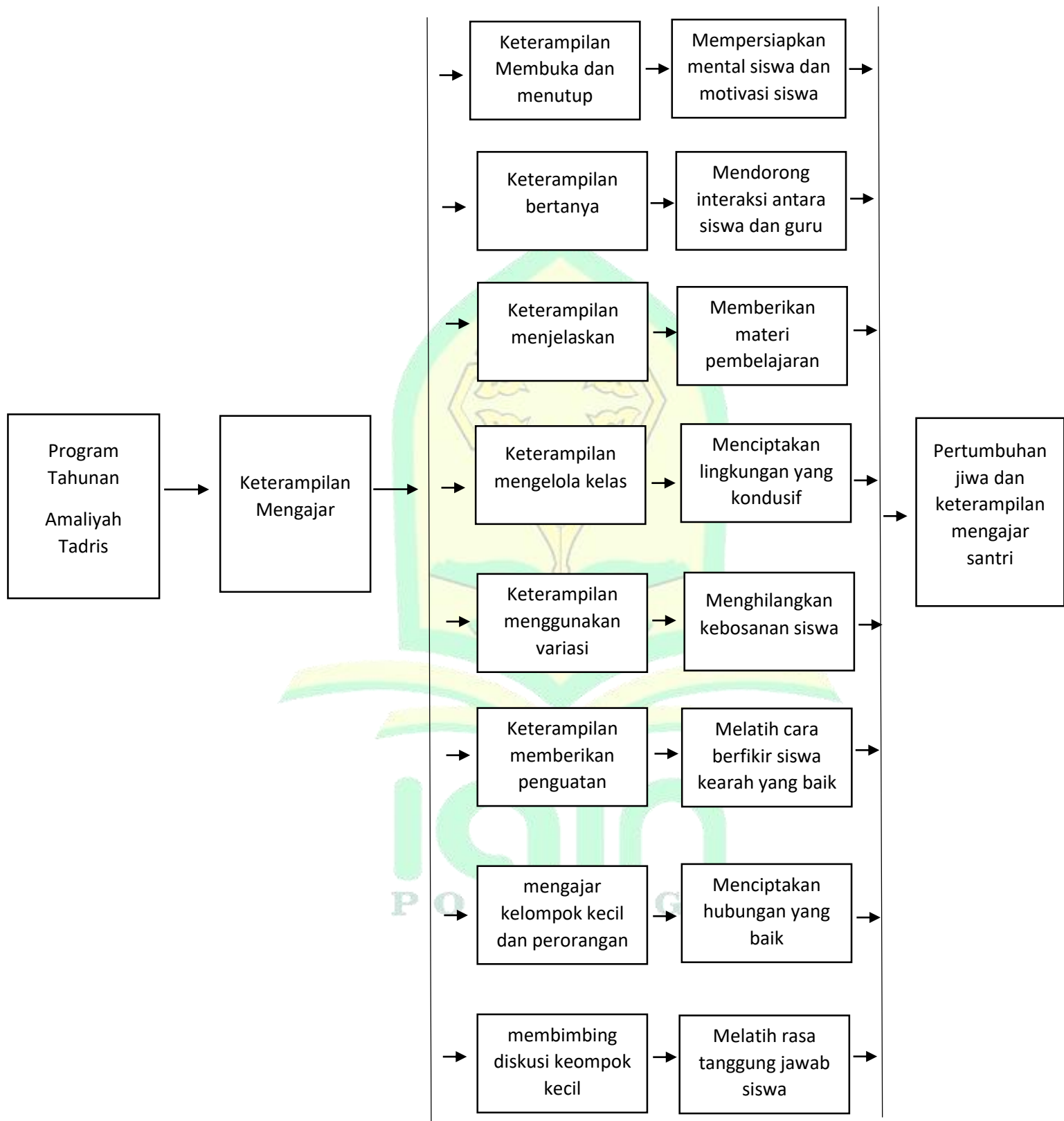
Dalam kegiatan praktik mengajar ini para santri dilatih untuk bisa menunjukkan keaktifan santri dan juga kemampuannya serta melatih sikap mental dan *performance* para siswa calon guru untuk bisa tampil di depan kelas. *Amaliyah tadris* atau praktik mengajar ini merupakan suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk bisa mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk

memenuhi program yang diselenggarakan. Sebagai pendidik pastinya harus menguasai terlebih dahulu mengenai tata cara mengajar dengan baik dan benar, kemudian setelah itu setelah menguasai hal tersebut mereka baru bisa dikatakan sebagai pendidik yang profesional.

Saat ini terdapat realitas bahwasanya lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi sedang mengalami kemajuan yang pesat dalam hal kuantitatif. Namun, bersamaan dengan hal itu kesempatan kerja semakin terbatas dan meskipun ada pastinya akan menuntut persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Salah satu cara untuk bisa meningkatkan hasil kerja seorang guru, diperlukan pengetahuan, keterampilan dan juga sikap tertentu untuk bisa menjadi profesional yang salah satunya bisa dilakukan dengan praktik mengajar. Dengan melakukan praktik mengajar ini diharapkan para santri mampu mendapatkan pengalaman pendidikan secara nyata di lapangan sebagai wahana terbentuknya tenaga pendidik yang mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan juga sikap yang diperlukan serta mampu untuk menerapkannya dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan program *amaliyah tadrīs* untuk santri kelas akhir demi mempersiapkan lulusannya untuk menjadi seorang guru yang berkualitas serta menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar pada santri akhir Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

SKEMA KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis yang digunakan untuk mengkaji dan meneliti suatu objek pada sebuah latar yang alamiah tanpa adanya manipulasi dan juga hipotesis, sehingga dengan metode-metode yang alamiah tersebut maka hasil penelitian didapatkan bukan dari generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, tetapi dari makna segi kualitas yang didapatkan dari fenomena yang sudah diamati oleh peneliti.

Pada penelitian kali ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini adalah penelitian yang didalamnya seorang peneliti berupaya untuk bisa mencari kebenaran secara ilmiah yang dilakukan dengan cara mempelajari secara mendalam dengan jangka waktu yang lama. Pada pendekatan studi kasus ini peneliti melakukan studi pendalaman terhadap kejadian, program dan juga proses aktivitas terhadap satu orang ataupun lebih. Penelitian ini tidak melakukan perubahan ataupun manipulasi terhadap variabel-variabel yang sedang diteliti, tetapi lebih menggambarkan apa yang sedang diteliti dengan apa adanya.

Pada penelitian kualitatif ini yang dilakukan dengan pendekatan studi kasus, untuk mendapatkan data-data yang valid bisa diperoleh dengan

cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian kali ini peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali dan kemudian mengolah datanya, melainkan penelitian harus dilakukan dengan bertahap dan kemudian menyimpulkannya dari proses penelitian awal sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik. Maka dari itu dapat penulis simpulkan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan yang sedang terjadi untuk bisa mendapatkan informasi dan juga data yang sedang dibutuhkan oleh peneliti, dengan begitu untuk melakukan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus peneliti juga harus terjun secara langsung untuk bisa mengamati secara langsung dan juga terlibat dalam objek penelitian yang diambil oleh peneliti.⁵¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo yang berada di Jalan Sunan Kalijaga Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur dengan Kode Pos 63471. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini karena Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menerapkan suatu program yang menarik, yang mana program ini belum diterapkan di sekolah umum dan hanya ada di lembaga pendidikan Islam yang berbasis Pondok Pesantren. Program yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini yaitu program *amaliyah tadris* yang mempunyai tujuan untuk

7. ⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabet CV, 2016),

bisa melatih potensi santri untuk bisa menjadi seorang calon guru yang berkualitas.

Pelaksanaan kegiatan program *amaliyah tadris* ini dilaksanakan dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa Inggris. Banyak lembaga lain yang juga menerapkan program *amaliyah tadris*, tetapi tidak semua lembaga tersebut menerapkan *amaliyah tadris* dengan menggunakan berbagai bahasa di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berlangsung selama dua bulan yaitu mulai dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Februari 2024 yang akan dilakukan oleh peneliti secara bertahap.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu subjek darimana data yang dimiliki oleh peneliti didapatkan. Sumber data disini merupakan darimana peneliti bisa menggali informasi yang berupa data-data. Maksud dari sumber data secara garis besar yaitu orang (person), tempat (place) dan dokumen (paper). Menurut pendapat Abdul Manap sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain yaitu:

1. Sumber Data Manusia

Sumber data manusia yang dimaksudkan disini dapat berupa kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik maupun pengurus sekolah dan juga siswa.

2. Sumber Data Non Manusia

Sumber data non manusia yang dimaksudkan disini bisa berupa bahan atau alat yang digunakan dalam proses pendidik. Hal ini bisa

termasuk tulisan dan juga catatan. Pada penelitian kali ini yang menjadi sumber data utama yaitu orang (person) sebagai pemberi informasi dan selain itu juga terdapat sumber data tambahan atau sumber data sekunder yaitu berupa dokumen dan juga foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.⁵²

D. Teknik Pengumpulan Data

Selama proses pengumpulan data dalam objek penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, antara lain yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵³ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati secara langsung mengenai seperti apa keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadrīs* santri putri kelas VI di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan antara penanya dengan narasumber yang bertujuan untuk bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan melakukan wawancara ini peneliti akan mudah untuk

⁵² Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 53

⁵³ Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158

mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek untuk dijawab. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diambil oleh peneliti, sehingga dengan begitu peneliti akan mendapatkan data-data yang valid.⁵⁴

Peneliti akan mendapatkan informasi tersebut ketika peneliti melakukan wawancara dengan direktur MA Wali Songo Ngabar, guru ataupun ustadzah pembimbing kegiatan amaliyah tadrīs, dan panitia ujian kelas VI. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur, yang mana pertanyaan tersebut telah ditetapkan oleh peneliti sebelum melaksanakan kegiatan wawancara tersebut. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu untuk bisa mendapatkan informasi tentang Program *Amaliyah Tadrīs* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

3. Dokumentasi

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu dengan mengumpulkan arsip-arsip, buku-buku dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Manfaat dari teknik dokumentasi ini yaitu untuk mendapatkan data portofolio. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data

⁵⁴ Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 155.

pendukung dan juga data pelengkap untuk data primer yang telah didapatkan dari hasil observasi dan juga wawancara.⁵⁵

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk bisa mendapatkan data berupa gambaran umum Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, visi dan misi, tujuan, data guru, data siswa, sarana prasarana, kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler dan lain sebagainya yang berhubungan dengan data pendukung yang berkaitan dengan data sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Menurut pendapat Milles Huberman langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara merangkum dan juga memilih hal-hal yang pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dengan begitu data yang telah direduksi akan bisa untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang dibuat sedemikian rupa sehingga kesimpulan bisa ditarik dan diverifikasi. Dengan melakukan hal ini akan memudahkan peneliti untuk bisa mendapatkan data yang valid.

Pada tahap awal peneliti sudah mendapatkan tema dan juga klarifikasi dari hasil penelitian, kemudian peneliti menulis ulang catatan yang telah diperoleh dari hasil wawancara lapangan yang dilakukan oleh

⁵⁵ Suaharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 185.

peneliti. Ketika hasil wawancara sudah direkam oleh peneliti, maka peneliti juga harus mentranskrip hasil rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis ulang hasil rekaman wawancara tersebut dengan rapi, peneliti harus membaca kembali seluruh catatan hasil wawancara lapangan dan juga transkrip tersebut untuk bisa mengoreksi kembali kebenaran dari data tersebut.⁵⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang bertujuan untuk diambil kesimpulannya dan juga tindakan yang selanjutnya, dengan demikian kita bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dengan tepat. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan juga yang sejenisnya. Dalam penyajian penelitian kualitatif yang paling sering digunakan yaitu teks yang bersifat naratif. Penyajian tersebut akan memberikan kemudahan untuk memahami dan juga perencanaan kerja selanjutnya.⁵⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan juga verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara dan juga bisa saja akan mengalami perubahan jika tidak didapatkan bukti-bukti yang nyata. Tetapi sebaliknya jikalau kesimpulan awal tersebut mempunyai bukti

⁵⁶ Nyoman Kuto Ratna, *Metodologi Penelitian Budaya Dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 329.

⁵⁷ Yesi Hamani, *Statistik Dasar Kesehatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 13.

yang valid dan juga konsisten, sehingga pada saat kita kembali ke lapangan maka tidak perlu adanya perubahan. Kesimpulan yang seperti ini merupakan kesimpulan yang valid dan kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lokasi penelitian bisa mendapatkan keabsahan data, jikalau peneliti dapat melakukan hal sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian bisa dilakukan dengan terjun kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan juga wawancara kembali dengan sumber data yang telah diperoleh sebelumnya maupun data yang baru. Dengan melakukan perpanjangan tersebut peneliti bisa melakukan pengecekan kembali, sehingga diharapkan jikalau ditemukan beberapa data yang masih belum benar, maka peneliti bisa melakukan pengamatan yang lebih mendalam, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang valid.

2. Meningkatkan Ketekunan

Dalam melakukan kegiatan penelitian seorang peneliti harus lebih meningkatkan ketekunannya yang bisa dilakukan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga berkesinambungan. Peneliti juga harus mencari data dengan teliti dan juga seksama, yang mana penulis tidak diperbolehkan melakukan pencarian data secara setengah-setengah dan harus dilakukan dengan maksimal. Selain itu peneliti juga harus tekun untuk membaca banyak referensi yang bisa didapatkan dari buku,

jurnal nasional maupun internasional dan juga dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi data dalam sebuah penelitian merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan juga waktu. Metode triangulasi ini memberikan sebuah gambaran bahwasanya kebenaran dalam penelitian itu bukan hanya terletak pada pra konsepsi penelitian (subjek) saja, akan tetapi juga terletak dalam realitas objek itu sendiri.⁵⁸

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini meliputi empat tahap yang dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir, tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan ini meliputi penyiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan penelitian, evaluasi lapangan pendahuluan, penyiapan peralatan dan juga perlengkapan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan penelitian dengan cara melaksanakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dari semua data yang diperoleh dari lapangan penelitian yang

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabet, 2015), 372.

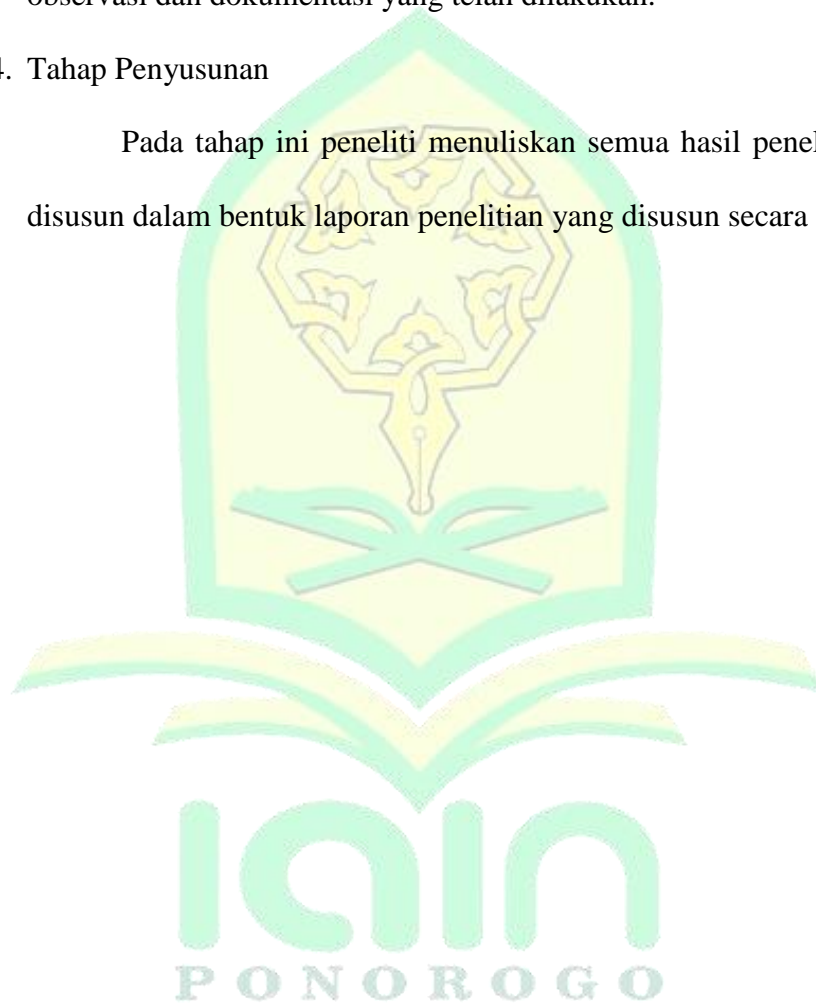
kemudian dianalisis dan dilakukan pengecekan kembali kebenarannya menggunakan teknik triangulasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan.

4. Tahap Penyusunan

Pada tahap ini peneliti menuliskan semua hasil penelitian yang disusun dalam bentuk laporan penelitian yang disusun secara sistematis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Pondok pesantren Wali Songo Ngabar didirikan pada tanggal 4 April 1961 oleh KH. Muhammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga putranya yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ishaq Thoyyib. Cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren telah lama ada di benak KH. Muhammad Thoyyib dan telah dirintis jalan kearah realisasinya. Semenjak tahun 1920, beliau telah menjadi Kyai di Desa Ngabar, yang selain menjadi imam masjid beliau juga mengajar mengaji al-Qur'an disuraunya yang dikenal dengan Langgar Blok Kidul (Surau Kelompok Selatan).



Gambar 2.1. Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pengajaran agama Islam saat itu mengalami tantangan keras dari masyarakat Ngabar yang terbiasa dengan perbuatan maksiat seperti judi dan minuman keras. Terdorong keinginan untuk menyebarkan agama dan menyadari beratnya tantangan masyarakat yang dihadapi

maka timbullah suatu fikiran dari KH. Muhammad Thoyyib untuk mendirikan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang lebih terarah, sebagai langkah menyiapkan generasi Islam pada masa mendatang. Cita-cita itu mulai dilaksanakan pada tahun 1946 dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah “Bustanul Ulum Al-Islamiyah” yang dipimpin oleh KH. Ahmad Thoyyib.

Dengan adanya model Madrasah Ibtidaiyah tersebut, kemudian dapat dikembangkan di lembaga-lembaga lain. Pada tahun 1950 didirikanlah Taman Kanak-Kanak “*Al-Manaar*”, kemudian pada tahun 1958 didirikan “*Tsanawiyah Lil Mu'allimin*”, yang kemudian berkembang menjadi “*Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI)* dan *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMT-I)*”. Sementara itu nama madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Al-Islamiyah diganti menjadi “*Mamba'ul Huda Al-Islamiyah*”.⁵⁹

Sampai saat itu, seluruh siswa yang nyantri berasal dari daerah sekitar Ngabar. Baru pada tahun 1961, datanglah sembilan orang santri yang berasal dari daerah diluar Ponorogo yang pastinya akan memerlukan tempat untuk menetap di pondok tersebut. KH. Ibrahim Thoyyib menyerahkan sepenuhnya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar kepada umat Islam. Dinamakan pondok Wali Songo karena pada awal berdirinya pondok dahulu mempunyai santri berjumlah 9 orang. Pondok pesantren Wali Songo saat ini dipimpin oleh tiga pimpinan yaitu

⁵⁹ Lihat di <http://www.ppwalisongo.id/> (Diakses pada tanggal 5 Januari 2024, 20.00)

oleh KH. Heru Syaiful Anwar, MA, KH. Muhammad Tholhah, S.Ag dan KH. Muhammad Ihsan M.Ag.



Gambar 2.2. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Pondok pesantren Wali Songo Ngabar terletak di desa Ngabar kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 4 April 1961 oleh KH. Muhammad Thoyyib bin Syafi'i merupakan seorang ulama yang merupakan keturunan dari desa Bayat Cirebon yang hijrah ke Ponorogo untuk berdakwah menyebarkan agama Islam.

Pondok Pesantren Wali Songo terletak di sebelah selatan selatan kota Ponorogo pada kilo meter tujuh. Pondok Pesantren Wali Songo adalah satu-satunya Pondok Pesantren di Desa Ngabar. Desa Ngabar merupakan desa yang terletak dikecamatan Siman dengan batas:

1. Sebelah Selatan : Desa Winong dan Desa Demangan
2. Sebelah Utara : Desa Beton dan Sawah Jabung
3. Sebelah Barat : Desa Winong
4. Sebelah Timur : Desa Demangan⁶⁰



Gambar 3.1. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo⁶¹

5. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Berdasarkan hasil rapat kerja *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* tahun 2019 menghasilkan visi, misi dan tujuan yaitu sebagai berikut:

⁶⁰ Moh. Bisri, *Pekan Perkenalan Khutbatul Iftitah* (Ngabar: PP Wali Song Ngabar, 2020),

⁶¹ Lihat <https://www.google.com/maps/search/maps+ponpes+wali+songo+ngabar> (Diakses pada 10 Februari 2024, 10.00) .

a. VISI

Terwujudnya Insan Berkarakter Pesantren, Ungul Dalam Prestasi, Kompetitif di Bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris Dan Sains di Era Global.

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren, unggul, dan kompetitif.
- 2) Mengembangkan kemampuan teoritis dan praktis dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Sains.
- 3) Meningkatkan mutu yang berkelanjutan dalam pengelolaan *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* secara efektif dan efisien.
- 4) Mengembangkan sarana pendukung pendidikan dan pengajaran yang memadai.
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri guna peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Sains.⁶²

c. TUJUAN

- 1) Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren, unggul dan kompetitif.

⁶² Dokumentasi hasil rapat kerja TMI dan TMT-I tahun 2019 dikutip pada tanggal 10 Januari 2024

- 2) Terwujudnya peningkatan kualitas ustadz dan santri secara teoritis dan praktis dalam bidang *Dirosah Islamiyah*, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Sains.
- 3) Terwujudnya mutu yang berkelanjutan dalam pengelolaan *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* secara efektif dan efisien.
- 4) Terwujudnya sarana pendukung pendidikan dan pengajaran yang memadai.
- 5) Terwujudnya kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri, guna peningkatan dan pengembangan dalam bidang *Dirosah Islamiyah*, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Sains.⁶³

6. Kondisi Guru dan Staff

Berdasarkan dari kualifikasi tugas manager yang dilihat dari latar belakang pendidikannya jumlah guru di *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* yaitu berjumlah 208 guru dengan rincian 5 guru putra, 108 guru putri non asrama dan 95 guru putri asrama yang bertugas pada bidangnya masing-masing.

Tabel 1.1. Jumlah Guru di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah

NO	JUMLAH	KETERANGAN
1.	2	S3
2.	10	S2
3.	121	S1
4.	75	TMT-I

⁶³ Dokumentasi hasil rapat kerja TMI dan TMT-I tahun 2019 dikutip pada tanggal 10 Januari 2024

7. Kondisi Siswa

Siswa merupakan subjek dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Setiap siswa pasti mempunyai karakter dan juga latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi terhadap jalannya proses pembelajaran yang dilakukan. Jumlah siswa di *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* secara keseluruhan adalah 1336 siswa.

Tabel 1.2. Jumlah Siswa di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah

NO	KELAS	JUMLAH
1.	1	256
2.	2	243
3.	3	202
4.	1 INT	30
5.	3 INT	46
6.	4	163
7.	5	228
8.	6	168
JUMLAH KESELURUHAN		1336

8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan kegiatan yang menunjang pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan juga kemampuan siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ini bisa berbentuk seni, olahraga, pengembangan kepribadian dan pengembangan religious siswa.

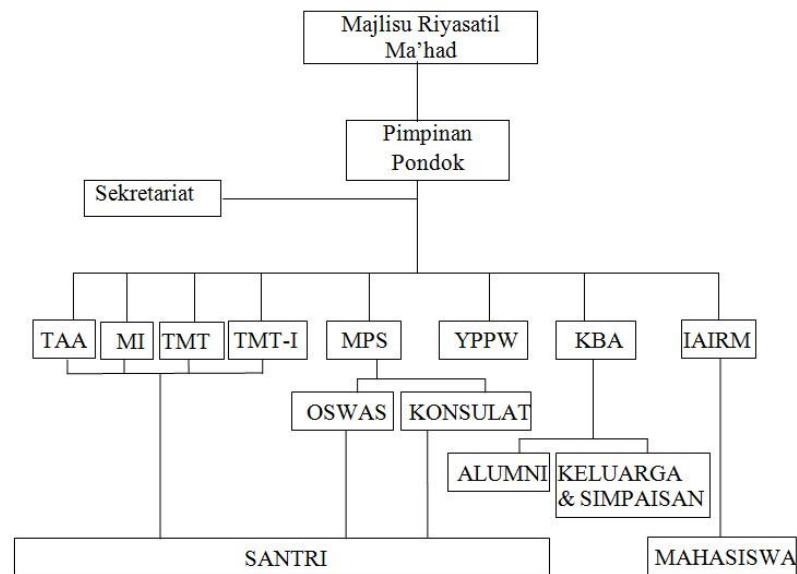
Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo khususnya di *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* antara lain sebagai berikut:

- 1) Nasyid
- 2) Denada
- 3) Painting
- 4) Jami'atul quro'
- 5) Kaligrafi
- 6) IT club
- 7) Pramuka
- 8) Hand Made⁶⁴

9. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Struktur Lembaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang paling tinggi yaitu “*Majelis Riyasatil Ma'had*”. Kemudian dibawahnya ada Pimpinan Pondok pesantren. Selanjutnya dalam administrasi dibantu oleh sekretaris pondok. Semua lembaga yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berada dalam pengawasan dan koordinasi organisasi induk Pondok Wali Songo Ngabar. Begitu juga dengan forum alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Organisasi santri berada dibawah pengawasan MPS atau Majelis Pembimbing Santri, untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada gambar Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dibawah ini :

⁶⁴ Dokumentasi hasil rapat kerja MPS PI tahun 2019 dikutip pada tanggal 2 Februari 2024



**Gambar 3.2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo
Ngabar Siman Ponorogo**

Keterangan :

TAA : Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar”

MI : Madrasah Ibtidaiyah “Mambaul Huda”

TMT : Tarbiyatul Mu’allimin al-Islamiyah

TMT-I : Tarbiyatul Mu’allimat al-Islamiyah

YPPW : Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf

MPS : Majelis Pembimbing Santri

KBA : Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Wali Songo

IAIRM : Institut Agama Islam “Riyadlotul Mujahidin”

10. Daftar Peserta Amaliyah Tadrīs Santri Putri Kelas VI di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

**Tabel 2.1. Daftar Peserta Amaliyah Tadrīs di Tarbiyatul
Mu’allimat Al-Islamiyah**

KELOMPOK I	KELOMPOK II
Musyrifah: 1. Ustd. Nurur Rosyidah, S.HI 2. Ustd. Lathifatul Khoiriyah, S.Ag	Musyrifah: 1. Ustd. Hj. Sumiati, BA 2. Ustd. Sri Wiji, S.Ag
Anggota: 1. Salbila Moza 2. Salsabila Nur 3. Wulan Ageng 4. Najwa Anayang 5. Asma' Alilatul 6. Ala Fauziah 7. Lu'lu'atul Habibah 8. Yasmin Dwi 9. Qonita Mutiara 10. Shofi Nuha 11. Sintya Fitriani 12. Hanifatun Nabila	Anggota: 1. Imawahyu Ravzanjana 2. Anisha Juliatri 3. Tika Lutfi 4. Audrey Keysa 5. Ghea Zanafa 6. Mahia Safa 7. Agitsna Nasya 8. Kenia Febrianti 9. Rusdiatul Choiriyah 10. Rofiqoh Tsaniyah 11. Mastuti Hilda 12. Vivia Clairine

KELOMPOK III	KELOMPOK IV
Musyrifah: 1. Ustd. Dra. Ummi Jariyah 2. Ustd. Sri Wahyuni, S.Ag	Musyrifah: 1. Ustd. Dra. St. Andarumi 2. Ustd. Sumini, S.Pd.I
Anggota: 1. Lita Lafia 2. Ivana Layli 3. Alfa Zahara 4. Vicha Nabila 5. Puan Araminta 6. Dhiyatur Ramdhaniah 7. Saniya Ni'matur 8. Alicya Mahda 9. Usnida Ulfa 10. Virginia Oriwarda 11. Kayla Zahrotin 12. Umi Amelia	Anggota: 1. Kafilatussaniya 2. Tara Florean 3. Alifah Dyah 4. Suhaila 5. Azlina Izza 6. Rianti Devi 7. Rizka Ilma 8. Nor Hasanah 9. Najwana 10. Wanda Septiani 11. Izza Tasyamaya 12. Aulia Agustini

KELOMPOK V	KELOMPOK VI
Musyrifah: 1. Ustd. Zakiyah Darojah, S.Pd.I 2. Ustd. Sri Minah, S.Pd.I	Musyrifah: 1. Ustd. Hj. Siti Unwanah, S.Ag 2. Ustd. Nuryani, S.Ag
Anggota:	Anggota:

<ol style="list-style-type: none"> 1. Charin Yasinda 2. Luthfia Ranggi 3. Fauziyah Amini 4. Anggita Zulfa 5. Annida Azka 6. Zahro Kholisotun 7. Callista Zanzabila 8. Salsabiila 9. Rahmatika Azzayana 10. Niken Ulima 11. Nazifa Arum 12. Rika Indri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alya Nur Aini 2. Salsabila R 3. Claresta Zayyana 4. Aulia Arifah 5. Jihan Farida 6. Sayla Hajeng 7. Aisyah Latifatul 8. Ria Nifsi 9. Khoirul Latifah 10. Annisa Meta 11. Amelya Maharani 12. Fannia Tanti
---	---

KELOMPOK VII	KELOMPOK VIII
Musyrifah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ustd. Murni Rahmawati 2. Ustd. Ensiyah, S.Pd.I 	Musyrifah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ustd. Hj. Umami Mar'ati 2. Ustd. Sumiati, S.Pd
Anggota: <ol style="list-style-type: none"> 1. Rania Umri 2. Tatiya Iftina 3. Ananda Meidinata 4. Ummu Nangimah 5. Qur'anin Nuzul 6. Zahra Akmalia 7. Tika Mustika 8. Nila Arlinta 9. Calista Utara 10. Dina Ayu 11. Salsabila Dian 12. Amelia Puspitasari 	Anggota: <ol style="list-style-type: none"> 1. Azkia Hasna 2. Bilqis Ainur 3. Helend Senja 4. Adhwa Zahra 5. Shofia Ayu 6. Alya Nur Amalina 7. Fara Dwi 8. Veeramiladya Bintan 9. Ahya Sofa 10. Annisa Dwi 11. Rika Agus 12. Stevi Eka

KELOMPOK IX	KELOMPOK X
Musyrifah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ustd. Hj. Nas'ah Rowiyah 2. Ustd. Mukminatun, S.Pd.I 	Musyrifah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ustd. Hj. Siti Maesaroh 2. Ustd. Siti Saudah Ahmad, S.Ag
Anggota: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurnia Syifa 2. Nasywa Aulia 3. Nur'aini 4. Nafifatul Laila 5. Naila Qoniatu 	Anggota: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sabitha 2. Dian Wahyu 3. Rofiah Ratna 4. Tria Hidayah 5. Tuhfatul Khoiriyah

6. Aisyah Syaukani	6. Zahra Qurrotu
7. Syakira Maezy	7. Rahmawati Nur
8. Vica Airintika	8. Dian Rahma
9. Vina Maulidi	9. Eva Listyana
10. Isna Tahany	10. Feby Maulidia
11. Luthfiah Mariska	11. Nuriatul Faizah
12. Mauhibah Nur	12. Ulfa Rahmawati

KELOMPOK XI	KELOMPOK XII
Musyrifah: 1. Ustd. Dra. Siti Sofiyatun 2. Ustd. Umu Royanah, S.Ag	Musyrifah: 1. Ustd. Hj. Sudarsih Ahmad, S. Pd.I 2. Ustd. Nur Lathifah, S. Ag
Anggota: 1. Sandrina Alviqiano 2. Andini Marsya 3. Habibah Nur 4. Okta Sofi 5. Risma Aulia 6. Dhiya Fudla 7. Amanda Faustina 8. Rachel Nasywa 9. Noorma Auliatun 10. Hanifa Mas'ud 11. Azalea Shania 12. Shafa Aura	Anggota: 1. Nadia 2. Hanik Halimatus 3. Florita Anugrah 4. Nahida Zahwa 5. Gading Kusuma 6. Shofiatus Zahro 7. Indah Dwi 8. Intan Kurnia Z 9. Erna Madina 10. Laily Maulidia 11. Aura Galaksi 12. Alifia Zahra

KELOMPOK XIII	KELOMPOK XIV
Musyrifah: 1. Ustd. Sriwati 2. Ustd. Mariyanah, S.Ag	Musyrifah: 1. Ustd. Dra. Siti Sumiyatin 2. Ustd. Anisa Sa'diyah, S. Ag
Anggota: 1. Tri Noviana 2. Nur Laela Safitri 3. Muthia Khoirunnisa 4. Laily Rusdya 5. Linda Dwi 6. Aulia Nasywa 7. Adinda Lira 8. Aisyah Putri	Anggota: 1. Amartasya Lulu 2. Kresna Permata 3. Nayla Chrisya 4. Dewi Santika 5. Fajria Aulia 6. Atina Mahirotul 7. Illeana Feby 8. Fika Amali

9. Syifa Nabila	9. Rubyna Ananta
10. Pu tri Qodariyah	10. Umi Dwi
11. Wardah Nur Haliza	11. Ghiyats Fasya
12. Zaskia Naesa	12. Astriyani T

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada deskripsi hasil penelitian ini, data ini didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo terhitung mulai dari tanggal 11 Januari 2024 sampai dengan 11 Februari 2024. Data yang didapatkan oleh peneliti merupakan hasil dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian, dengan paparan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Program *amaliyah tadris* yang sudah dilaksanakan selama ini di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh santri akhir kelas VI Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan dijadikan simbol dari adanya *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah* yang mana didalamnya mencakup ilmu keguruan (*tarbiyah*) dan diwujudkan dalam program *amaliyah tadris* tersebut.

Sejak berdirinya *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah* pada tahun 1980, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sudah mewajibkan para santri akhir atau santri kelas VI untuk melaksanakan *amaliyah tadris* atau praktik mengajar. Pelaksanaan praktik *amaliyah tadris* ini sudah berjalan dalam waktu yang lama dan bisa dikatakan sudah dijalankan dengan

baik, akan tetapi sistem yang diterapkan masih sama dari dahulu hingga sekarang, sehingga perlu adanya sebuah pengembangan supaya program *amaliyah tadrīs* ini tetap layak untuk diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman ini. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Ustadzah Sriminah, S.Pd yaitu:

“Kegiatan *amaliyah tadrīs* ini sudah berjalan semenjak saya belum ada disini, sehingga dari segi sistem pelaksanaannya secara garis besar bisa dipastikan tidak ada yang berubah meskipun dari zaman sebelum saya sampai sekarang.”⁶⁵

Kegiatan *amaliyah tadrīs* atau praktik mengajar ini dipersiapkan langkah demi langkah dan juga dirancang sesuai dengan skenario praktik mengajar. Hal ini dilakukan supaya bisa menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaan kegiatan praktik mengajar dan juga untuk mengantisipasi berbagai macam hal yang bisa menghambat jalannya kegiatan praktik mengajar. Skenario praktik mengajar ini dikelompokkan menjadi tiga tahapan antara lain yaitu:

a. Tahap Perencanaan *Amaliyah Tadrīs*

Supaya kegiatan *amaliyah tadrīs* ini mampu berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka panitia ujian *amaliyah tadrīs* juga sudah melakukan beberapa persiapan diantaranya yaitu:

⁶⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

1) Panitia Ujian *Amaliyah Tadris*

a) Pengajuan proposal ke Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Sebelum melaksanakan praktik *amaliyah tadris* salah satu persiapan jangka pendek yang dilakukan oleh panitia ujian *amaliyah tadris* yaitu membuat dan mengajukan proposal *amaliyah tadris*, pengajuan ini harus dilakukan maksimal dua minggu sebelum kegiatan *amaliyah tadris* dilaksanakan.

Hal yang dipaparkan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh ustazah Zumrotul Faizah, S.Pd yaitu:

“Langkah pertama yang harus kami lakukan sebelum dilakukannya ujian praktik *amaliyah tadris* ini yaitu membuat proposal yang didalamnya memuat tentang latar belakang diadakannya kegiatan praktik *amaliyah tadris* yang kemudian proposal ini akan kami ajukan kepada bapak Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, karena kegiatan *amaliyah tadris* ini merupakan kegiatan yang wajib yang harus dilaksanakan setiap tahun di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar”⁶⁶

b) Membentuk kelompok-kelompok peserta *amaliyah tadris* beserta para pembimbingnya

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh panitia ujian *amaliyah tadris* setelah selesai mengajukan proposal yaitu membuat kelompok-kelompok ujian peserta *amaliyah*

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 02/W/5-2/2024

tadris. Pada tahun ini jumlah santri kelas VI yang mengikuti ujian *amaliyah tadris* yaitu sebanyak 168 santriwati, maka dari itu panitia *amaliyah tadris* harus membagi kelompok untuk para peserta *amaliyah tadris* dan juga pembimbing *amaliyah tadris*.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Zumrotul Faizah, S.Pd Yaitu:

“Pada tahun ini untuk kelompok *amaliyah tadris* terdiri dari 17 kelompok yang mana pada setiap kelompoknya terdiri dari dua pembimbing dan 12 peserta *amaliyah tadris* yang disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing. Sedangkan untuk *amaliyah tadris* yang perdana antara peserta dan juga pembimbing dibagi menjadi dua kelompok yang besar yang mana masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang pembimbing yang paling senior”.⁶⁷

Adapun untuk tahun ini jumlah kelompok peserta *amaliyah tadris* dibagi menjadi 17 kelompok dan untuk setiap kelompoknya terdiri dari 12 orang peserta *amaliyah tadris* dan dua orang pembimbing *amaliyah tadris*. Sedangkan untuk *amaliyah tadris* yang perdana dibagi menjadi dua kelompok besar yang pada setiap kelompok dipimpin oleh seorang pembimbing yang sudah senior dan mumpuni pada bidangnya.

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 02/W/5-2/2024

- c) Penentuan materi yang akan diajarkan untuk seluruh peserta *amaliyah tadrīs* dan juga pembimbing *amaliyah tadrīs*

Setelah pembagian kelompok selesai dibentuk hal selanjutnya yang harus dilakukan oleh panitia *amaliyah tadrīs* yaitu pemilihan materi apa yang harus dilaksanakan pada kegiatan praktik *amaliyah tadrīs*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari ustadzah Zumrotul Faizah, S.Pd yaitu:

“Dalam hal pemilihan mata pelajaran ini kami dari panitia ujian *amaliyah tadrīs* memberikan keringanan dan kesempatan kepada santri kelas VI untuk memilih sendiri mapel apa yang ingin mereka pilih sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, supaya mereka itu bisa menguasai dengan baik mengenai materi yang akan mereka ajarkan kepada adik-adik juniornya ketika pelaksanaan *amaliyah tadrīs* nantinya”.⁶⁸

Pada pelaksanaan *amaliyah tadrīs* ini para santri calon guru diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan yang mereka inginkan. Dari panitia *amaliyah tadrīs* sendiri juga sudah menyediakan delapan mata pelajaran yang boleh mereka pilih untuk melaksanakan praktik *amaliyah tadrīs*. Delapan mata pelajaran yang boleh dipilih antara lain yaitu *Muthola'ah, Nahwu, Imla', Tarikh Islam, Mahfudzot, Fiqih, Bahasa Inggris dan bahasa arab*. Hal ini merupakan kesempatan dan juga keringanan yang diberikan kepada seluruh peserta *amaliyah tadrīs* supaya mereka bisa mengajar

⁶⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 02/W/5-2/2024

dengan baik yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Selain itu panitia *amaliyah tadrīs* tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta *amaliyah tadrīs* saja, melainkan juga kepada seluruh pembimbing *amaliyah tadrīs* juga diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan yang dikuasai masing-masing pembimbing. Hal ini sesuai dengan argumen yang disampaikan oleh ustadzah Zumrotul Faizah, S.Pd yaitu:

“Selain itu kami dari panitia *amaliyah tadrīs* juga memberikan kesempatan kepada pembimbing *amaliyah tadrīs* untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan yang diinginkan oleh pembimbing, hal ini supaya pembimbing mampu untuk membimbing para santri dengan baik yang sesuai dengan kemampuan pembimbing dan mampu membuat para santri untuk melaksanakan praktik *amaliyah tadrīs* dengan baik”.⁶⁹

- d) Mengumpulkan seluruh peserta *amaliyah tadrīs* untuk menyampaikan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan selama melaksanakan *amaliyah tadrīs*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum para peserta *amaliyah tadrīs* melakukan praktik mengajar mereka dikumpulkan terlebih dahulu di depan kantor ujian kelas VI. Pada kesempatan kali ini panitia memberikan tiket mengajar kepada para peserta *amaliyah tadrīs* dengan format panggilan

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 02/W/5-2/2024

(kelompok, hari, tanggal, nama calon guru, kelas calon guru, materi, kelas, tempat, jam masuk, waktu penyerahan, nama pembimbing, waktu penyerahan *I'dad* dan tempat untuk melaksanakan *naqd tadrīs*). Selain itu dilanjutkan dengan beberapa peraturan untuk peserta *amaliyah tadrīs* antara lain yaitu: mempersiapkan *I'dad at-tadrīs*, melakukan bimbingan dengan guru pembimbing *amaliyah tadrīs* sesuai dengan yang sudah ditentukan, dan meng-copy *I'dad* setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing yang dibuktikan dengan tanda tangan yang sudah ada pada *I'dad at-tadrīs* yang sudah mereka buat sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Zumrotul Faizah S,Pd yaitu:

“Sebelum para santri kelas VI melaksanakan praktik mengajar panitia mengumpulkan seluruh peserta *amaliyah tadrīs* di depan kantor ujian kelas VI yang mana disitu kami menyampaikan beberapa peraturan yang harus mereka kerjakan dalam melakukan ujian *amaliyah tadrīs* ini. Tapi sebelum menjelaskan mengenai peraturan *amaliyah tadrīs* kami memberikan tiket mengajar terlebih dahulu kepada peserta *amaliyah tadrīs* yang mana tiket mengajar ini berisi tentang kelompok, hari, tanggal, nama calon guru, kelas calon guru, materi, kelas, tempat, jam masuk, waktu penyerahan, nama pembimbing, waktu penyerahan *I'dad* dan tempat untuk melaksanakan *naqd tadrīs*. Kemudian untuk peraturan yang kami sampaikan kepada para peserta *amaliyah tadrīs* yaitu mempersiapkan *I'dad at-tadrīs*, melakukan bimbingan dengan guru pembimbing *amaliyah tadrīs* sesuai dengan yang sudah ditentukan, dan meng-copy *I'dad* setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing”.⁷⁰

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 02/W/5-2/2024

- e) Mengadakan latihan praktik mengajar sebelum melaksanakan praktik yang sesungguhnya

Sebelum melaksanakan praktik mengajar yang sesungguhnya para peserta *amaliyah tadrīs* dianjurkan untuk melakukan latihan praktik mengajar. Hal ini bertujuan supaya ketika mereka terjun langsung didalam kelas mereka sudah mempunyai gambaran apa yang harus mereka lakukan didalam kelas nantinya. Hal ini sesuai dengan pendapat ustadzah Zumrotul Faizah S.Pd yaitu:

“Biasanya sebelum mereka maju untuk melaksanakan praktik *amaliyah tadrīs* dari jauh-jauh hari mereka kami fasilitasi untuk boleh menggunakan ruang kelas untuk melaksanakan latihan mengajar. Biasanya latihan mengajar ini mereka lakukan dengan guru pembimbing masing-masing”.⁷¹

2) Guru Pembimbing *Amaliyah Tadrīs*

Supaya pembimbingan kegiatan *amaliyah tadrīs* bisa berjalan dengan baik, maka dari pembimbing kegiatan *amaliyah tadrīs* juga melakukan beberapa persiapan, diantaranya yaitu:

- a) Mengikuti rapat untuk mengarahkan seluruh pembimbing *amaliyah tadrīs*

Sebelum kegiatan *amaliyah tadrīs* dilaksanakan, hal penting yang dilakukan oleh pembimbing yaitu mengikuti

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 02/W/5-2/2024

kegiatan rapat untuk mengarahkan seluruh pembimbing *amaliyah tadrīs* mengenai apa yang harus mereka lakukan untuk membimbing santri dalam mengikuti kegiatan *amaliyah tadrīs*. Pengarahan tersebut disampaikan langsung oleh Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan Direktur *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah*. Dalam pengarahan tersebut dijelaskan mengenai beberapa hal yang mempunyai kaitan dengan tugas pembimbing demi tercapainya tujuan yang sama sehingga bisa mencapai hasil yang lebih baik dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing praktik *amaliyah tadrīs*.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadzah Sri Minah, S.Pd.I yaitu:

“Persiapan yang kita lakukan sebagai pembimbing yaitu mengikuti taujihāt yang diarahkan oleh pimpinan pondok dan direktur TMT-I. dalam kegiatan taujihāt ini dijelaskan secara rinci mengenai tata cara memeriksa *I'dad*, membimbing santri, memberikan nilai, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan *amaliyah tadrīs* supaya kita para pembimbing mempunyai satu tujuan sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar”.⁷²

Jadi kegiatan rapat ini merupakan kegiatan yang penting untuk diikuti oleh seluruh guru pembimbing *amaliyah*

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

tadris demi untuk menciptakan hasil yang lebih baik dalam pelaksanaan *amaliyah tadris* ini.

b) Memahami dengan baik mengenai definisi *amaliyah tadris*

Sebagai seorang pembimbing sebelum para guru pembimbing *amaliyah tadris* harus memahami dengan baik mengenai apa itu definisi *amaliyah tadris*, supaya para pembimbing juga bisa memberikan pemahaman yang baik kepada para santri peserta *amaliyah tadris* sehingga bisa mengarahkan kepada santri mengenai apa saja hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta *amaliyah tadris* sebelum mereka melaksanakan praktik *amaliyah tadris* didalam kelas secara langsung.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadzah

Sri Minah S.Pd.I yaitu:

“Para pembimbing *amaliyah tadris* sebelum mereka membimbing peserta *amaliyah tadris* ya harus tau dulu dan juga paham mengenai apa itu *amaliyah tadris*, apa metodenya, persiapan bagaimana, sehingga ketika santri itu datang kepada pembimbingnya pembimbing bisa mengarahkan ke jalan yang benar dan para santri bisa benar-benar memahami apa yang harus mereka persiapkan untuk melaksanakan praktik *amaliyah tadris* ini”.⁷³

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

- c) Menguasai materi dan juga metode pengajaran yang akan digunakan oleh peserta *amaliyah tadris*

Dua komponen penting yang harus dikuasai oleh seorang pembimbing sebelum membimbing para santri yaitu seorang pembimbing harus menguasai materi dan juga metode ajar yang akan digunakan oleh peserta *amaliyah tadris*. Hal tersebut harus dikuasai oleh pembimbing supaya pembimbing bisa mengarahkan materi dan juga metode yang digunakan santri kepada pengajaran yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari ustadzah Sri Minah, S.Pd.I yaitu:

“Jadi seorang pembimbing *amaliyah tadris* itu harus serba bisa, yang paling penting disini seorang pembimbing harus mampu untuk menguasai mengenai materi dan juga metode ajar yang akan digunakan oleh peserta *amaliyah tadris*, dengan begitu akan memberikan kemudahan kepada pembimbing untuk mengarahkan santri kearah yang benar dan santri juga akan lebih mudah untuk memahami tentang apa yang sudah dijelaskan oleh pembimbing”.⁷⁴

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pembimbing supaya peserta *amaliyah tadris* bisa berhasil dalam melaksanakan praktiknya yaitu kuncinya seorang pembimbing harus menguasai dengan baik mengenai materi dan metode ajar yang akan digunakan oleh santri yang akan melaksanakan praktik *amaliyah tadris*. Penguasaan pembimbing terhadap materi dan juga metode yang akan digunakan oleh santri mampu

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

memberikan kemudahan kepada pembimbing untuk mengarahkan santri dan juga membenarkan kesalahan santri dalam hal pembuatan *I'dad at-tadris*.

d) Menguasai dengan baik mengenai tata cara pembuatan *I'dad at-tadris*

Sebagai guru yang mempunyai peran sebagai pembimbing dalam kegiatan *amaliyah tadris*, guru pembimbing mempunyai tanggung jawab kepada santri untuk membimbing mereka dalam pembuatan *I'dad at-tadris*. Kebenaran dalam hal penulisan *I'dad at-tadris* merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai pembimbing *amaliyah tadris*. Sebelum seorang santri melaksanakan praktik *amaliyah tadris* mereka wajib untuk membuat persiapan mengajar atau *I'dad at-tadris* kemudian mereka harus mengajukannya kepada guru pembimbing masing-masing untuk diteliti kebenarannya.

Selain itu sebagai pembimbing mereka juga harus mau untuk bersungguh-sungguh untuk membimbing para santri dalam membuat *I'dad* atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Jikalau ditemukan ada kesalahan dalam penulisan pembimbing harus mau dan telaten untuk menjelaskan apa kesalahannya dan harus menemui santri tersebut secara langsung supaya bisa mudah untuk paham. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadzah Sri Minah, S.Pd.I yaitu:

“Peran guru pembimbing atau *musyrifah* itu sangat penting sekali dan sangat berperan dalam membina *skill* santri, karena sebelum santri kelas VI mengajar mereka akan diminta untuk membuat *i'dad* atau RPP sesuai dengan kemampuan mereka dulu, kemudian setelah selesai penyusunan diajukan kepada guru pembimbing. Nah, ketika masih ada ditemukan kesalahan dalam pembuatan *i'dad* tersebut maka akan diarahkan oleh pembimbing, tetapi disini bukan pembimbing yang mengganti *i'dad* tersebut tetapi harus santri sendiri yang memperbaikinya sesuai dengan arahan dari pembimbing, jadi bisa dikatakan *i'dad* tersebut tetap merupakan karya dari santri tersebut.”⁷⁵

- e) Mendampingi peserta *amaliyah tadrīs* untuk melakukan praktik H-1 sebelum praktik *amaliyah tadrīs* dilaksanakan

Setelah para santri selesai dalam penyusunan *I'dad*, para santri yang akan melaksanakan praktik *amaliyah tadrīs* harus melakukan praktik mengajar terlebih dahulu satu hari sebelum mereka terjun langsung didalam kelas dan pastinya latihan praktik mengajar ini harus didampingi oleh pembimbing *amaliyah tadrīs* masing-masing, supaya pembimbing bisa mengetahui seberapa matang persiapan santri tersebut untuk melaksanakan praktik *amaliyah tadrīs* dan bisa memberikan masukan dan juga pengarahan kepada santri yang akan praktik pada kegiatan *amaliyah tadrīs* jika masih ada yang belum sesuai. Hal ini dilakukan oleh pembimbing sebagai upaya untuk memberikan kesuksesan terhadap jalannya kegiatan *amaliyah tadrīs*.

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

Hal ini sesuai dengan argumen dari ustadzah Sri Minah

S.Pd.I yaitu:

“Biasanya H-1 sebelum para peserta *amaliyah tadrīs* maju untuk melaksanakan praktik *amaliyah tadrīs* yang sesungguhnya, pembimbing mendampingi santri untuk melakukan latihan praktik mengajar supaya pembimbing juga tahu mengenai seberapa siap santri tersebut untuk maju di keesokan harinya. Selain itu jika tidak dilakukan latihan praktik mengajar dihari sebelumnya takutnya akan ada beberapa hal yang tidak diinginkan, makanya latihan praktik mengajar ini penting untuk diadakan dan pembimbing juga harus telaten untuk mengarahkan santri jika masih ditemukan adanya kesalahan dalam pengajaran”.⁷⁶

b. Tahap Pelaksanaan *Amaliyah Tadrīs*

Program *amaliyah tadrīs* ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, karena tidak akan dianggap sah atau tidak lengkap untuk bisa menjadi alumni dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebelum mereka melaksanakan *amaliyah tadrīs*. Kembali lagi kepada madrasah kita yang mengangkut sistem *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* dimana dengan sistem tersebut Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar mempunyai tujuan untuk mendidik calon guru atau kader yang mampu untuk mengajar. Jikalau dikembalikan kepada sekolah kita TMT-I adalah sekolah guru dan jika tidak mengadakan *amaliyah tadrīs* maka tidak afdhol dan dianggap tidak sah untuk bisa dikatakan menjadi alumni dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Hal ini

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ustadzah Sri Minah, S.Pd I yaitu:

“Karena tombak lembaga kita *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* yaitu adanya ilmu keguruan dan amaliyah sebagai praktiknya. Soalnya biasanya kalau guru diluar itu ngajarnya menggunakan bahasa Indonesia itu biasa makanya pondok kita belajar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa inggris agar terlihat adanya perbedaan antara sekolah pesantren dengan sekolah luar dan rencana pembelajaran diluar itu pasti berbeda dengan rencana pembelajaran dipondok, sehingga saya yakin dengan adanya praktik mengajar ini pasti akan tetap bermanfaat dan mampu memberikan modal kepada santri untuk bekal mereka mengajar nantinya”⁷⁷

Dengan melihat paparan diatas, jadi bisa dikatakan dengan adanya pelaksanaan program *amaliyah tadaris* ini, bukan hanya sebatas praktik mengajar saja, tetapi lebih dari itu, didalamnya terdapat pendidikan mental dan pengalaman yang luar biasa bagi para santri kelas VI yang akan lulus sebagai upaya untuk membekali mereka menjadi seorang guru yang profesional sebelum mereka melaksanakan pengabdian dan terjun langsung di dunia mengajar yang sesungguhnya.

Dalam melaksanakan program *amaliyah tadaris ini*, para santri tidak hanya diajarkan cara untuk mengajar saja, akan tetapi dengan adanya program *amaliyah tadaris* ini mampu memberikan wawasan kepada santri tentang bagaimana cara untuk menjadi sosok seorang guru yang baik yang bisa dijadikan teladan yang baik untuk anak didiknya

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Siti Mariyam sebagai Direktur *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* menjelaskan bahwasanya program *amaliyah tadrīs* ini diterapkan sesuai dengan yang sudah dipelajari oleh para santri sebelumnya yaitu diterapkan sesuai dengan *thoriqoh* Herberth Al-Khamsah yang mana didalamnya ada apersepsi, *ardh* (tujuan), *robth* (pengikat), kesimpulan dan evaluasi.

“Program *amaliyah tadrīs* ini diterapkan sesuai dengan *thoriqoh* Herbart Al-Khamsah yang dimulai dengan apersepsi kemudian ada kegiatan inti yang disitu ada *ardh* (tujuan) dan *robth* (pengikat) yang dilakukan secara berkolaborasi kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan dan yang terakhir ada *tatbiq* (evaluasi).”⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi, adapun untuk langkah-langkah pelaksanaan dalam pengajaran *amaliyah tadrīs* yaitu disesuaikan dengan langkah-langkah dari Herberth Al-Khomsah dalam pengajarannya, diantaranya yaitu:

1. Tahap perkenalan (**التعارف**)

Langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu ta'aruf atau perkenalan, peserta *amaliyah tadrīs* pada tahap ini memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian menertibkan kelas jika suasana kelas belum tertib, menanyakan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari hari ini kemudian materi yang akan dipelajari judulnya dituliskan di papan

⁷⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

tulis, dilanjutkan dengan menuliskan tanggal hijriyah dan juga tanggal masehi dan ditulis dipapan tulis dengan dilantunkan secara bersama-sama oleh seluruh siswa, dilanjutkan dengan pemberitahuan mengenai maksud peserta *amaliyah tadris* masuk di kelas guna untuk melaksanakan ujian praktik *amaliyah tadris*.

2. Tahap pembukaan (المقدمة)

Langkah kedua yang dilakukan dalam kegiatan *amaliyah tadris* ini yaitu muqoddimah atau pembukaan. Disini pengajar menyampaikan beberapa soal yang mempunyai kaitan dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari dan bagi siswa yang bisa diharapkan untuk mengangkat tangannya dan menjawab mengenai pertanyaan pemancing yang diajukan oleh guru. Kemudian setelah jawaban sudah benar guru menuliskan materi pelajaran diatas papan tulis.

3. Tahap presentasi dan konektivitas (العرض و الربط)

Langkah ketiga yang dilakukan dalam praktik *amaliyah tadris* ini yaitu *ardh* dan *rabth* atau tahap presentasi dan juga konektivitas. Pada tahap ini guru menjelaskan mengenai kosa kata yang baru sesuai yang ada pada materi yang akan dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi secara menyeluruh sesuai dengan materi yang akan diampu oleh guru dengan mengaitkannya dengan beberapa pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dengan permasalahan-permasalahan umum yang diselesaikan dengan cara melakukan diskusi antar murid dan guru. Media yang digunakan yaitu papan tulis,

wasailul idhoh atau alat peraga dan buku pelajaran, selanjutnya dilakukan dengan menuliskan beberapa point penting dari materi yang sudah dipelajari bersama.

Selanjutnya guru membaca materi yang dipelajari secara menyeluruh dan seluruh siswa memperhatikan bukunya masing-masing, dilanjutkan dengan pembacaan materi dari beberapa murid yang sudah ditunjuk oleh guru. Setelah selesai membaca materi, pengajar memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca materi dengan mandiri dan jika ada kosa-kata yang belum dipahami oleh siswa, siswa boleh bertanya kepada guru. Selanjutnya jika sudah tidak ada yang mau ditanyakan maka guru menyuruh siswa untuk menulis materi yang sudah ditulis oleh guru dipapan tulis di buku catatan masing-masing. Selama siswa menulis guru membaca presensi kehadiran siswa. Setelah selesai melakukan presensi guru menyuruh beberapa siswa untuk membaca buku catatannya dan jika ada yang masih salah guru langsung bisa untuk mengoreksinya. Setelah selesai membaca guru meminta kepada murid untuk mendalami materi yang sudah dipelajari bersama untuk persiapan evaluasi, dilanjutkan guru menghapus tulisannya yang ada dipapan tulis, kemudian guru meminta siswa untuk menutup seluruh buku mapel dan juga buku catatannya masing-masing untuk melakukan evaluasi.

4. Tahap aplikasi(التطبيق)

Langkah keempat dalam pelaksanaan *amaliyah tadrīs* ini yaitu *tatbiq* atau tahap aplikasi dan evaluasi. Pada tahap ini pengajar memberikan beberapa soal kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari bersama dilanjutkan dengan menanyakan makna dari beberapa kosa kata yang sudah disampaikan.

5. Tahap penutup (الإختتام)

Langkah kelima dalam pelaksanaan *amaliyah tadrīs* ini yaitu *ikhtitam* atau tahap penutup. Pada tahap ini gurur memberikan nasihat kepada siswa yang mana nasihat ini mempunyai kaitan dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru dilanjutkan dengan mengucapkan terimakasih banyak kepada siswa karena sudah aktif mengikuti pembelajaran dengan baik dan diakhiri dengan salam.



Gambar 4.1. Pelaksanaan Praktik Amaliyah Tadrīs di Kelas

c. Tahap Evaluasi *Amaliyah Tadrīs*

Dengan berjalannya program *amaliyah tadrīs* ini pastinya selalu membutuhkan adanya evaluasi. Jika pada setiap tahunnya ada yang kurang baik dalam pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* ini

maka harus diperbaiki ditahun berikutnya dan barangkali ada yang belum sempurna maka harus ada usaha untuk bisa disempurnakan pada pelaksanaan berikutnya. Dengan adanya pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* ini akan sangat membantu para santri terutama mereka yang akan menjadi alumni, sehingga keunggulannya dimanapun mereka akan berada nantinya mereka sudah mempunyai pengalaman tentang cara mengajar yang baik yang sudah mereka pelajari sebelumnya selama mereka dipondok. Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadzah Siti Mariyam, S.Ag yaitu:

“Untuk anak-anak yang sudah praktik ini saya yakin itu akan menjadikan pengalaman yang luar biasa bagi mereka, dan dimanapun nanti mereka akan mengajar mereka sudah mempunyai modal hanya tinggal pengembangannya saja”.⁷⁹

Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadrīs* bisa dilihat dari dua aspek yaitu evaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta *amaliyah tadrīs* dengan melakukan *naqd at-tadrīs* dan evaluasi mengenai pelaksanaan *amaliyah tadrīs* dengan melakukan rapat bersama dengan panitia ujian *amaliyah tadrīs* dan guru pembimbing *amaliyah tadrīs*.

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

1. Evaluasi dari peserta *amaliyah tadrīs* dengan melakukan *naqd at tadrīs*

Setelah peserta *amaliyah tadrīs* selesai dalam melakukan praktik mengajar dalam *amaliyah tadrīs*, maka akan diadakan evaluasi bersama dengan guru pembimbing dan juga teman sejawat dalam satu kelompok yang bernama kegiatan *naqd at-tadrīs*. Kegiatan evaluasi yang dilakukan ini berpacu pada indikator penilaian yang sudah ditentukan yaitu cara mengajar guru, materi yang disampaikan guru, keadaan guru (cara berdiri, cara duduk, cara memperlakukan murid, tulisan guru, mimik wajah guru dll), bahasa guru dan alat peraga yang digunakan oleh guru (*wasailul idhooh*). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ustazah Sri Minah, S.Pd.I yaitu :

“Ketika melaksanakan *naqd at-tadrīs* ada beberapa hal yang akan dinilai yaitu cara mengajar guru, materi yang disampaikan guru, keadaan guru (cara berdiri, cara duduk, cara memperlakukan murid, tulisan guru, mimik wajah guru dll), bahasa guru dan alat peraga yang digunakan oleh guru”⁸⁰

Pelaksanaan kegiatan evaluasi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hasil dari peserta *amaliyah tadrīs* yang sudah praktik apakah sudah benar ataupun masih ada yang perlu diperbaiki. Disini teman sejawat bebas untuk memberikan kritikan kepada peserta *amaliyah tadrīs* yang sudah melaksanakan praktik, dan pembimbing memberikan arahan kepada para peserta mengenai pembenahan jika masih terdapat kesalahan didalam praktik *amaliyah tadrīs* ini.

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk menentukan apakah peserta yang sudah praktik tadi lulus ujian praktik *amaliyah tadrīs* ataupun tidak.



Gambar 4.2. Kegiatan Evaluasi Naqd At-Tadrīs

2. Evaluasi dari panitia pelaksanaan *amaliyah tadrīs* beserta guru pembimbing *amaliyah tadrīs*

Selain melakukan evaluasi dari peserta *amaliyah tadrīs* pastinya panitia ujian *amaliyah tadrīs* dan juga guru pembimbing *amaliyah tadrīs* juga mengadakan evaluasi mengenai pelaksanaan *amaliyah tadrīs* dengan melakukan rapat evaluasi bersama dengan Bapak Pimpinan Pondok Pesantren dan juga direktur TMT-I. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasil pelaksanaan *amaliyah tadrīs* yang dilaksanakan pada tahun ini dan supaya jikalau pada pelaksanaan *amaliyah tadrīs* ini masih ada yang kurang dan belum baik harapannya bisa diperbaiki pada pelaksanaan *amaliyah tadrīs* ditahun berikutnya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Siti Mariyam S,Ag yaitu:

“Untuk evaluasi yang dilaksanakan oleh panitia ujian *amaliyah tadris* dan juga guru pembimbing biasanya dengan mengadakan rapat yang dipimpin langsung oleh pimpinan pondok pesantren beserta dengan Direktur *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah*”.⁸¹

2. Keterampilan Mengajar Yang Diterapkan Pada Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Pada pelaksanaan *amaliyah tadris* ini untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo, peneliti memfokuskan keterampilan mengajar ini pada delapan keterampilan dasar mengajar, adapun keterampilan mengajar atau *teaching skills* yang diterapkan dalam program *amaliyah tadris* diantaranya yaitu:

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti, calon guru yang praktik dalam *amaliyah tadris* sudah menerapkan keterampilan membuka yang diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, menanyakan tanggal hijriyah dan masehi, menanyakan mata pelajaran dan menanyakan

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menerima materi baru yang akan disampaikan oleh guru praktik. Selain itu untuk menumbuhkan motivasi dan juga perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran guru praktik juga memberikan kata-kata motivasi yang mampu membangkitkan semangat para siswa dan juga beberapa cerita inspiratif yang mampu membuat siswa untuk lebih antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru praktik juga tidak lupa untuk mengingatkan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang sudah pernah mereka pelajari dihari sebelumnya dengan cara memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya kemudian mengaitkannya dengan materi baru yang akan dipelajari. Kemudian guru praktik juga memberikan gambaran kepada siswa mengenai kegiatan yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang mana pada kesempatan ini memberikan informasi kepada siswa mengenai sub bab materi yang akan dibahas, tujuan mempelajari materi tersebut dan juga metode yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta *amaliyah tadris* tersebut. Dalam praktik *amaliyah tadris* ini metode yang digunakan oleh guru praktik yaitu metode *talfid, mukhakah, kitabah dan qiro'ah*. Sedangkan untuk media yang digunakan yaitu *wasailul idhoh*, papan tulis, dan buku mata pelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ustadzah Siti Mariyam S.Ag yaitu:

“Untuk keterampilan membuka yang diterapkan pada pembelajaran *amaliyah tadris* yaitu diawali dengan memberikan salam kepada santri yang diajar, menanyakan kabar para santri, menanyakan tanggal masehi dan hijriyah, menanyakan mata pelajaran yang akan dipelajari, memberikan motivasi kepada para santri sebelum melaksanakan pembelajaran, menanyakan materi yang sudah pernah dipelajari sebelumnya dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan memberikan informasi kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan sub bab yang akan dibahas serta metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru”.⁸²

Jadi pada keterampilan membuka pelajaran ini seorang calon guru yang praktik dalam kegiatan *amaliyah tadris* berusaha untuk mengondisikan mental siswa supaya siswa yang akan diajar oleh peserta *amaliyah tadris* siap untuk mengikuti dan menerima pelajaran baru yang akan disampaikan oleh guru praktik.

Sedangkan untuk keterampilan menutup pelajaran ini dilakukan oleh guru praktik diakhir kegiatan setelah pembelajaran selesai dilakukan. Berdasarkan dengan melihat hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti guru praktik *amaliyah tadris* menutup kegiatan pembelajaran dengan meninjau kembali atau meriview materi pelajaran yang sudah dipelajari bersama dengan cara menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama antara guru dan murid, kemudian dilanjutkan dengan memberikan evaluasi mengenai materi yang sudah dipelajari dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa secara acak dan ditunjuk langsung oleh guru,

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

kemudian dilanjutkan dengan memberikan tindak lanjut tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan memberikan tugas individu kepada siswa sebagai pekerjaan rumah, kemudian yang paling terakhir yaitu guru mengucapkan terimakasih banyak kepada siswa karena sudah mengikuti pembelajaran dengan baik dan menutupnya dengan mengucapkan salam.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Siti Mariyam S,Ag yaitu:

“Sedangkan untuk keterampilan menutup yang diterapkan oleh peserta *amaliyah tadrīs* dalam praktik ini yaitu dengan meninjau kembali seluruh materi yang sudah disampaikan dengan menyimpulkan secara bersamaan mengenai materi yang sudah dipelajari tersebut, memberikan evaluasi dengan memberikan pertanyaan acak kepada santri yang diajar, memberikan tindak lanjut dengan memberikan tugas individu yang menjadi pekerjaan rumah”.⁸³

2. Keterampilan bertanya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bisa dilihat bahwasanya dalam melakukan kegiatan bertanya kepada siswa guru praktik *amaliyah tadrīs* sudah menerapkan keterampilan bertanya ini dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Dalam praktik *amaliyah tadrīs* ini guru praktik memberikan pertanyaan dengan diawali memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa yang ada dikelas mengenai materi

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

yang dipelajari dan dijawab dengan bersama-sama dan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa secara bergilir dengan cara ditunjuk langsung oleh guru. Setiap kali guru memberikan pertanyaan kepada siswa guru pasti memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir terlebih dahulu, jadi setelah siswa tersebut diberikan pertanyaan oleh guru, maka guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan terlebih dahulu mengenai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut.

Kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru praktik ini mempunyai tujuan untuk mendorong terjadinya interaksi antar siswa yang dilakukan dengan cara apabila ada salah satu teman yang menjawab maka guru tidak langsung menilai jawaban tersebut benar, tetapi guru kembali bertanya kepada siswa apakah jawaban dari teman kalian tadi benar atau salah, jika masih salah maka akan dibenarkan secara bersama-sama dengan teman sekelas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ustadzah Siti Mariyam S.Ag yaitu:

“Dalam menerapkan keterampilan bertanya dalam praktik amaliyah tadaris yang dilakukan oleh para peserta *amaliyah tadaris* yaitu bertanya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa secara bersama-sama dulu, kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa secara individu secara acak yang ditunjuk langsung oleh guru, memberikan waktu untuk berfikir terlebih dahulu kepada siswa setelah guru memberikan pertanyaan dan mendorong terjadinya interaksi antar siswa”.⁸⁴

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

Dalam praktik *amaliyah tadris* ini kegiatan tanya jawab itu pasti ada, hal ini dilakukan oleh guru praktik supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru praktik bisa berlangsung dengan baik, tidak membosankan dan supaya siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Jadi dalam keterampilan memberikan pertanyaan ini supaya siswa lebih bertanggung jawab dan juga terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan guru praktik yaitu tidak langsung menjawab apa jawaban yang benar tetapi guru praktik melempar pertanyaan tersebut ke siswa yang lain agar proses diskusi lebih hidup dan menyenangkan.

3. Keterampilan menjelaskan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam melaksanakan praktik *amaliyah tadris* ini guru praktik menjelaskan materi dengan metode ceramah, kisah dan tanya jawab. Kegiatan menjelaskan ini diawali oleh guru praktik dengan menjelaskan mengenai pengertian, manfaat dan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Karena keterbatasan siswa dalam hal memperoleh informasi sehingga belum tentu para siswa mampu untuk memahami sendiri dari buku ataupun sumber lain yang sudah mereka baca, maka dengan guru praktik memberikan penjelasan mengenai materi maka akan memudahkan siswa untuk bisa memberikan respon ataupun *feedback* terhadap penjelasan guru tentang materi yang telah dijelaskan sehingga siswa bisa bernalar dengan baik.

Hal yang dijelaskan diatas sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh ustadzah Siti Mariyam S.Ag yaitu:

“Untuk pelaksanaan keterampilan menjelaskan dalam pelaksanaan *amaliyah tadris* para peserta *amaliyah tadris* biasanya melakukan penjelasan materi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan kisah. Yang terpenting dalam keterampilan menjelaskan ini peserta *amaliyah tadris* calon guru bisa menjelaskan materi dengan baik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang dibahas dan mampu mendapatkan *feedback* dari santri yang mereka ajar”.⁸⁵

4. Keterampilan mengelola kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bisa dikatakan guru praktik sudah bisa mengelola kelas dengan baik. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, disiplin dan bersemangat guru praktik melakukannya dengan senantiasa memberikan dorongan kepada siswa untuk senantiasa disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan tidak boleh ramai, jika ada yang tidur ataupun ramai dalam proses pembelajaran guru akan memberikan konsekuensi kepada siswa untuk berdiri di depan kelas sampai pembelajaran selesai.

Selain itu dalam menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan guru maupun guru dengan siswa secara interpersonal guru juga senantiasa memberikan kehangatan dalam proses pembelajaran dengan senantiasa tersenyum, tidak mudah marah, melakukan hal-hal

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

yang positif, dan memberikan apresiasi kepada siswa ketika siswa mampu menerapkan hal-hal yang positif.

Pendapat diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustadzah Siti Mariyam, S.Ag yaitu:

“Untuk keterampilan mengelola kelas yang diterapkan oleh peserta *amaliyah tadrīs* dalam melakukan praktik ini yaitu dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang tertib dengan cara mendorong siswa untuk senantiasa tertib dan memberikan teguran apabila ada santri yang sulit diatur, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa dengan guru selalu murah senyum, sabar, tidak murung, memberikan perhatian kepada siswa dan memberikan apresiasi kepada siswa”.⁸⁶

Jadi dalam kegiatan *amaliyah tadrīs* ini keterampilan mengelola kelas digunakan oleh peserta *amaliyah tadrīs* calon guru untuk membuat suasana kelas menjadi nyaman, tenang dan optimal.

5. Keterampilan menggunakan variasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan praktik *amaliyah tadrīs* ini guru praktik sudah menerapkan keterampilan menggunakan variasi yang bisa dilihat dari variasi gaya mengajar guru praktik seperti halnya suara guru praktik, kontak pandang, mimik wajah, gestur tubuh dan pusat perhatian. Hal tersebut penting untuk diperhatikan karena jika guru menarik maka siswa juga akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 01/W/1-2/2024

Selain itu guru juga sudah menerapkan variasi dalam hal menggunakan media pembelajaran yang meliputi media visual dan audio. Untuk media pembelajaran visual yang digunakan dalam *amaliyah tadrīs* ini yaitu dengan menggunakan buku mata pelajaran yang dimiliki oleh masing-masing siswa, siswa disuruh oleh guru untuk membaca buku mereka masing-masing secara individual. Selain menggunakan buku guru juga mempersiapkan *wasailul idhoh* atau gambar-gambar menggunakan kertas dan juga ada yang menggunakan layar proyektor, jadi disini siswa bisa melihat langsung maksud dari gambar yang sudah dipersiapkan oleh guru. Sedangkan untuk media audio yang digunakan oleh guru dalam praktik ini yaitu dengan siswa diminta oleh guru untuk mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dengan metode ceramah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh ustadzah Sri Minah, S.Pd.I yaitu:

“Untuk penggunaan keterampilan menggunakan variasi dalam pelaksanaan *amaliyah tadrīs* ini biasanya guru menggunakan *wasailul idhoh* atau alat peraga yang berupa gambar untuk memberikan kemudahan kepada santri yang diajar mengenai apa yang dimaksudkan oleh guru, alat peraga ini bisa berupa gambar yang diprint dikertas dan bisa juga dengan menggunakan layar proyektor”.⁸⁷

Jadi Keterampilan menggunakan variasi ini dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk bisa mengatasi rasa bosan yang dirasakan

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru praktik *amaliyah tadrīs*, sehingga diharapkan para siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan tekun, aktif, semangat, antusias, dan sangat berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

6. Keterampilan memberikan penguatan

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti guru praktik praktik *amaliyah tadrīs* ini memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberikan penguatan secara verbal dan memberikan penguatan secara non verbal. Dalam hal memberikan penguatan secara verbal dilakukan guru praktik dengan cara memberikan kata-kata pujian kepada siswa, memberikan persetujuan dan lain-lain sebagainya seperti *ahsantum*, *mumtaz*, *thoyyib*, *give uplouse*, *good* dll. Sedangkan untuk penguatan non verbal dilakukan dengan cara guru mengacungkan jempol ke siswa, anggukan, senyuman, sorot mata yang bersahabat, berdiri disamping siswa, dan menghampiri siswa.

Hal ini sesuai dengan yang yang diungkapkan oleh ustadzah Siti Mariyam,S.Ag yaitu:

“Untuk keterampilan memberikan penguatan yang diterapkan dalam praktik *amaliyah tadrīs* oleh calon guru biasanya mereka melakukannya dengan memberikan penguatan verbal dan penguatan non verbal, keterampilan memberikan penguatan verbal ini seperti halnya memberikan kata-kata pujian seperti *ahsanti*, *ahsantum*, *thoyyib*, *mumtaz*, dll, sedangkan untuk keterampilan memberikan penguatan non verbal ini seperti tindakan guru yang berupa gerakan-gerakan fisik atau gestural”.⁸⁸

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

Jadi dalam melaksanakan kegiatan praktik *amaliyah tadris* ini keterampilan untuk memberikan penguatan ini sangat penting sekali untuk diterapkan guru praktik dalam pembelajaran, karena dengan adanya keterampilan memberikan penguatan yang baik akan mampu untuk meningkatkan perhatian siswa, memberikan kemudahan dalam proses pengajaran dan mengarahkan siswa untuk bisa berpikir dengan cara yang baik.

7. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan praktik *amaliyah tadris* ini guru praktik juga sudah menerapkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diterapkan oleh guru praktik dengan cara mengadakan diskusi kelompok yang mana setiap kelompoknya terdiri dari 8 orang siswa. Kemudian dilanjutkan dengan mengarahkan siswa untuk bisa mengembangkan pikirannya kearah yang lebih baik dengan memberikan satu tugas yang mana tugas tersebut hanya bisa dijawab dengan penalaran, sehingga siswa bisa berpikir kearah yang lebih luas, contohnya seperti diberikan tugas untuk membuat cerita, karangan, *daily activity* dan lain sebagainya tergantung dengan masing-masing materi yang disampaikan oleh guru praktik *amaliyah tadris* dalam melaksanakan praktik ini.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Sri Minah S.Pd.I yaitu:

“Untuk keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan ini dilakukan oleh guru supaya siswa yang diajar bisa lebih cepat paham dan menerima apa yang disampaikan oleh guru, biasanya guru mengelompokkan siswa sebanyak 8 kelompok dan memberikan tugas pada masing-masing kelompok, ketika ada siswa yang masih bingung guru bisa memberikan penjelasan dari satu kelompok ke kelompok yang lain”.⁸⁹

Jadi dengan adanya keterampilan ini sangat memberikan kemudahan sekali untuk memberikan perhatian dan juga pemahaman yang lebih pada masing-masing siswa yang diajar oleh guru praktik *amaliyah tadris*.

8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan *amaliyah tadris* guru praktik juga sudah menerapkan keterampilan ini yang dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok supaya siswa bisa saling bertukar informasi dan pengalaman mereka. Selain itu guru praktik juga melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan baik dengan cara guru memberikan satu masalah pada masing-masing kelompok dan masing-masing kelompok harus bisa untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, hal ini dilakukan guru supaya siswa bisa lebih tanggung jawab dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

dengan memberikan tugas pada masing-masing kelompok guru bisa melihat seberapa besar tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Sri Minah, S,Pd.I yaitu:

“Dalam pelaksanaan *amaliyah tadrīs* keterampilan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang diterapkan oleh guru yaitu dengan guru mengadakan diskusi dengan kelompok kecil dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan pada setiap kelompok diberikan satu masalah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa dengan bertukar pendapat dengan siswa yang lain dan melihat seberapa besar rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru”.⁹⁰

Jadi dengan guru praktik menerapkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dalam praktik *amaliyah tadrīs* mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berinteraksi sosial dan bersikap positif, sehingga bisa membantu siswa untuk bisa meningkatkan kreativitasnya, melatih komunikasi siswa terutama dalam hal berbahasa.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadrīs* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

Kata *amaliyah tadrīs* secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *amaliyah* dan *tadrīs*. *Amaliyah tadrīs*

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor: 03/W/1-2/2024

berasal dari kata *'amalan* dengan wazan *'amila-ya'malu-'amalan* yang mempunyai makna membuat, berbuat, mengerjakan, praktik dan bertindak. Sedangkan *tadris* berasal dari kata *darsan* dengan wazan *darasa-yadrusu-darsan* yang mempunyai makna mengajar.⁹¹ Jadi *amaliyah tadris* atau praktik mengajar merupakan suatu kegiatan yang berupa kegiatan latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang yang dilakukan secara terbimbing supaya bisa mendapatkan keterampilan mengajar yang baik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Secara istilah *amaliyah tadris* merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan praktik mengajar yang merupakan bagian dari orientasi pada penyelenggaraan pendidikan dan juga pengajaran di sekolah sehingga hal tersebut bisa dikatakan sebagai suatu hal yang penting untuk dilaksanakan oleh santri putri khususnya santri putri kelas VI sebagai calon guru untuk bisa membekali mereka dalam hal persiapan mengajar dengan tujuan untuk bisa menyampaikan ilmu pengetahuan dan juga memberikan bimbingan yang maksimal kepada peserta didik.

Program *amaliyah tadris* merupakan salah satu program wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar. Program *amaliyah tadris* ini sudah dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama sejak awal didirikannya *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dan *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah*. Pelaksanaan program *amaliyah tadris* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar

⁹¹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 972.

khususnya di *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan prosedur pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ada beberapa tahap yaitu tahap pra kegiatan *amaliyah tadrīs* dan tahap inti kegiatan *amaliyah tadrīs* yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Selpiana yang berjudul “Analisis Implementasi Program *Amaliyah Tadrīs* Pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau dari hasil penelitiannya dapat ditunjukkan bahwasanya implementasi Program *Amaliyah Tadrīs* Pada Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun tahap persiapan dimulai dengan pemberian materi yang sudah pernah disampaikan di kelas X – XII di mata pelajaran Tarbiyah, selanjutnya pelaksanaannya dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun akhir dari kegiatan implementasi program *amaliyah tadrīs* yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan selanjutnya adalah kegiatan evaluasi yang mana evaluasi tersebut terdiri dari dua macam evaluasi, pertama evaluasi kelompok dan yang kedua evaluasi keseluruhan. Kegiatan Evaluasi dilaksanakan oleh guru maddah dan teman sejawat.

Solihin Abdul Wahab mengatakan bahwasanya pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang didalamnya mencakup kegiatan

menentukan, mengelompokkan, mencapai tujuan, memberikan penugasan kepada orang-orang yang bertugas dengan menyesuaikan lingkungan fisik dan juga disesuaikan dengan wewenang yang sudah dilimpahkan kepada masing-masing individu untuk bisa melaksanakan kegiatan tersebut.⁹²

Pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* ini merupakan salah satu bentuk pendidikan mental, karakter, kepribadian, disiplin dan juga perilaku untuk menjadi seorang pendidik yang senantiasa harus siap untuk menerima koreksi dan juga kritikan, karena ketika pelaksanaan praktik ini semua gerak-gerik, tutur kata, cara berpakaian, cara menyampaikan materi pelajaran dan juga penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan kepada santri yang diajar akan terus dipantau, diawasi dan juga dikoreksi oleh guru pembimbing atau *musyrifah* beserta dengan seluruh teman sejawatnya. Selain itu praktik *amaliyah tadrīs* ini juga sebagai sarana untuk menilai kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa penyampaian dalam pelaksanaan praktik *amaliyah tadrīs*.

Adapun teori dari Muhaimin dan Sugeng mengenai pelaksanaan program Program biasanya mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama yang mempunyai tujuan yang saling terikat antara satu dengan yang lain yang mana semuanya harus dilakukan secara bersama-sama dan juga berurutan.⁹³ Hal ini sesuai dengan pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* yang mana

⁹² Solihin Abdul Wahab, "Pengantar Analisis Kebijakan Publik."68.

⁹³ Muhaimin dan Sugeng, *Manajemen Pendidikan*.300.

pelaksanaannya dilakukan secara berurutan yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Pada tahap perencanaan ini, agar kegiatan *amaliyah tadris* bisa berjalan dengan baik dan lancar ada dua tahap perencanaan yang dilakukan, pertama perencanaan yang dilakukan oleh panitia ujian *amaliyah tadris* yaitu dengan mengajukan proposal ke pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar, membentuk kelompok-kelompok peserta *amaliyah tadris* beserta para guru pembimbing masing-masing kelompok, menentukan materi yang akan diajarkan untuk seluruh peserta *amaliyah tadris* dan juga pembimbing *amaliyah tadris*, mengumpulkan seluruh peserta *amaliyah tadris* untuk menyampaikan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan selama melaksanakan *amaliyah tadris*, dan mengadakan latihan praktik mengajar sebelum melaksanakan praktik yang sesungguhnya.

Sedangkan perencanaan yang kedua yaitu dilakukan oleh guru pembimbing *amaliyah tadris* yaitu dengan mengikuti rapat untuk mengarahkan seluruh pembimbing *amaliyah tadris*, memahami dengan baik mengenai definisi *amaliyah tadris*, menguasai materi dan juga metode pengajaran yang akan digunakan oleh peserta *amaliyah tadris*, menguasai dengan baik mengenai tata cara pembuatan *I'dad at-tadris*, dan mendampingi peserta *amaliyah tadris* untuk melakukan praktik H-1 sebelum praktik *amaliyah tadris* dilaksanakan.

Pada tahap pelaksanaan *amaliyah tadris* terdapat tiga kegiatan utama yang harus ada dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Langkah-langkah pelaksanaan program *amaliyah tadris* ini disesuaikan dengan *thoriqoh* Herberth Al-Khomsah antara lain: tahap pengenalan (التعارف), tahap pembukaan (المقدمة), tahap presentasi dan juga tahap konektivitas (العرض و الربط), tahap aplikasi (التطبيق), dan tahap penutup (الإختتام).

Sesudah kegiatan praktik *amaliyah tadris* sudah dilaksanakan hal yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan evaluasi. Pada tahap ini merupakan tahap dimana refleksi bagi santri calon guru dilakukan untuk bisa mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah mereka melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengajar para santri calon guru. Dengan berjalannya program *amaliyah tadris* ini pastinya selalu membutuhkan adanya evaluasi. Jika pada setiap tahunnya ada yang kurang baik dalam pelaksanaan program *amaliyah tadris* ini maka harus diperbaiki ditahun berikutnya dan barangkali ada yang belum sempurna maka harus ada usaha untuk bisa disempurnakan pada pelaksanaan berikutnya.

Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadris* bisa dilihat dari dua aspek diantaranya yaitu: *Pertama*, evaluasi peserta *amaliyah tadris* dengan melakukan *naqd at-tadris* dengan syarat dari *naqd* itu sendiri ada empat macam yaitu: *al-adl, as-shihah, at-ta'aawun dan al-ifadhah*. Adapun beberapa hal yang harus dievaluasi oleh teman sejawat yaitu mengenai cara mengajar, materi yang disampaikan, keadaan guru seperti cara duduk, cara berdiri, cara memperlakukan murid dan ekspresi

serta mimik wajahnya. Penilaian teman sejawat ini bisa digunakan sebagai tambahan nilai yang menentukan kelulusan peserta *amaliyah tadris*. Kemudian evaluasi ini akan dibahas dalam forum bersama dengan *musyrifah* atau guru pembimbing masing-masing supaya bisa mengetahui kesalahan guru yang sudah praktik *amaliyah tadris* yang selanjutnya supaya bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta yang akan maju selanjutnya. *Kedua*, evaluasi dari panitia pelaksanaan *amaliyah tadris* beserta guru pembimbing *amaliyah tadris* mengenai pelaksanaan *amaliyah tadris* dengan melakukan rapat evaluasi bersama dengan bapak pimpinan pondok pesantren dan juga direktur TMT-I.

Hal yang dipaparkan diatas sesuai dengan teori Hotmaulina dan Sahat T. Simorangkir yang mengatakan bahwasanya sebelum pelaksanaan praktik mengajar keterampilan dasar bagi calon guru terdapat sistem pembimbingan yang dilaksanakan secara bertahap dan terpadu. Bimbingan bertahap ini dimulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan praktik. Adapun bimbingan terpadu dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang menjadi satu kesatuan yang utuh diantaranya ketika menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan pembimbingan ketika pelaksanaan keterampilan dasar mengajar.⁹⁴

2. Analisis Tentang Keterampilan Mengajar Yang Diterapkan Pada Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo

⁹⁴ Hotmaulina Sihotang dan Sahat T. Simorangkir, *Buku Pedoman Praktik Micro Teaching* (Jakarta, 2020). 11.

Berdasarkan pengamatan penulis antara keterampilan mengajar dengan *amaliyah tadrīs* keduanya sangat berkesinambungan erat. Kegiatan *amaliyah tadrīs* merupakan kegiatan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sedangkan keterampilan mengajar atau *teaching skills* merupakan bagaimana cara yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik.

Tujuan diadakan *amaliyah tadrīs* ini yaitu untuk melatih keterampilan mengajar guru supaya berkembang dan bisa menerapkan konsep teoritis ke dunia praktik yang sesungguhnya. Program praktik mengajar ini bersifat wajib dan harus diikuti oleh seluruh santri akhir kelas VI *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* supaya mereka bisa menerapkan dari teori *tarbiyah wa ta'lim* ke dunia pembelajaran yang sesungguhnya supaya para santri bisa mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu terutama dalam hal keterampilan mengajar atau *teaching skills*.

Sebelum melakukan pembelajaran menurut teori Arqam Madjid seorang guru harus menguasai beberapa langkah-langkah keterampilan dasar mengajar diantaranya yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan mengaktifkan belajar siswa, keterampilan membimbing kelompok kecil atau perorangan dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.⁹⁵

⁹⁵ Arqam Madjid, "Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar." 315

Berdasarkan dengan melihat dari kajian teori mengenai keterampilan membuka pelajaran jika dikaitkan dengan data yang ada di lapangan dapat dianalisis bahwasanya guru praktik dalam melaksanakan *amaliyah tadrīs* sudah menerapkan keterampilan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, menanyakan tanggal hijriyah dan masehi, menanyakan mata pelajaran dan menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, mengingatkan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang sudah pernah mereka pelajari dihari sebelumnya, memberikan informasi kepada siswa mengenai sub bab materi yang akan dibahas, tujuan mempelajari materi tersebut dan juga metode yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta amaliyah tadrīs. Hal tersebut selaras dengan teori dari Arqam Majdid mengenai keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang mengatakan bahwasanya keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru yang dilakukan untuk memberikan pengantar maupun pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik. Keterampilan ini diterapkan oleh guru yang praktik dalam kegiatan *amaliyah tadrīs* dilakukan untuk mengondisikan mental siswa supaya siswa tersebut siap untuk mengikuti dan menerima pelajaran baru yang akan disampaikan oleh guru.

Selanjutnya dari kajian teori mengenai keterampilan menutup pelajaran jika dikaitkan dengan data yang ada di lapangan dapat dianalisis bahwasanya guru praktik *amaliyah tadrīs* sudah menerapkan

keterampilan ini dengan meninjau kembali atau meriview materi pelajaran yang sudah dipelajari bersama dengan cara menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama antara guru dan murid, memberikan evaluasi mengenai materi yang sudah dipelajari, memberikan tindak lanjut tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan memberikan tugas individu kepada siswa sebagai pekerjaan rumah, dan mengucapkan terimakasih banyak kepada siswa karena sudah mengikuti pembelajaran dengan baik dan menutupnya dengan mengucapkan salam.

Dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar keterampilan bertanya jika dikaitkan dengan data yang ada di lapangan dapat dianalisis bahwasanya dalam melakukan kegiatan bertanya kepada siswa guru praktik *amaliyah tadris* sudah menerapkan keterampilan bertanya ini dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Kegiatan bertanya ini diawali dengan memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa yang ada dikelas mengenai materi yang dipelajari dan dijawab dengan bersama-sama, memberikan pertanyaan kepada siswa secara bergilir dengan cara ditunjuk langsung oleh guru, dan memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir terlebih dahulu. Kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru praktik ini mempunyai tujuan untuk mendorong terjadinya interaksi antar siswa yang dilakukan dengan cara apabila ada salah satu teman yang menjawab maka guru tidak langsung menilai jawaban tersebut benar, tetapi guru kembali bertanya kepada siswa

apakah jawaban dari teman kalian tadi benar atau salah, jika masih salah maka akan dibenarkan secara bersama-sama dengan teman sekelas. Hal ini senada dengan teori dari Arqam Majdid yang mengatakan bahwasanya keterampilan bertanya ini merupakan ucapan ataupun pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai stimulus untuk bisa menumbuhkan respon dari peserta didik.

Arqam Majdid mengatakan bahwasanya pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.⁹⁶ Hal ini selaras dengan data yang ada di lapangan bahwasanya dalam melaksanakan praktik *amaliyah tadris* ini guru praktik menjelaskan materi dengan metode ceramah, kisah dan tanya jawab. Kegiatan menjelaskan ini diawali oleh guru praktik dengan menjelaskan mengenai pengertian, manfaat dan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Karena keterbatasan siswa dalam hal memperoleh informasi sehingga belum tentu para siswa mampu untuk memahami sendiri dari buku ataupun sumber lain yang sudah mereka baca, maka dengan guru praktik memberikan penjelasan mengenai materi maka akan memudahkan siswa untuk bisa memberikan respon ataupun *feedback* terhadap penjelasan guru tentang materi yang telah dijelaskan sehingga siswa bisa bernalar dengan baik.

T. Gilarso mengatakan bahwasanya komponen dari keterampilan menjelaskan berkaitan dengan orientasi, bahasa yang sederhana,

⁹⁶ Arqam Madjid. *Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar*, 314.

mempunyai struktur yang jelas, variasi dalam menjelaskan dan latihan umpan balik. Tujuan dari menerapkan keterampilan ini yaitu supaya guru tidak hanya berfokus untuk menyampaikan pengetahuan saja tetapi juga melatih siswa untuk bisa lebih pintar dalam teknik berpikir.⁹⁷

Keterampilan mengelola kelas jika dikaitkan dengan data yang ada di lapangan dapat dianalisis bahwasanya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, disiplin dan bersemangat guru praktik melakukannya dengan senantiasa memberikan dorongan kepada siswa untuk senantiasa disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan tidak boleh ramai, jika ada yang tidur ataupun ramai dalam proses pembelajaran guru akan memberikan konsekuensi kepada siswa untuk berdiri di depan kelas sampai pembelajaran selesai, menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan guru maupun guru dengan siswa secara interpersonal, memberikan kehangatan dalam proses pembelajaran dengan senantiasa tersenyum, tidak mudah marah, melakukan hal-hal yang positif, dan memberikan apresiasi kepada siswa ketika siswa mampu menerapkan hal-hal yang positif. Hal ini sesuai dengan teori dari Arqam Majdid yang mengatakan bahwa keterampilan mengelola kelas ini digunakan oleh guru untuk menciptakan dan juga memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jikalau suatu saat terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

⁹⁷ Mufiqur Rahman, “Program Amaliyah Tadris Dan Kemampuan Mengajar Berbahasa Arab Di Tarbiyatul Muallimiin Al-Islamiah Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.”8.

Menurut teori dari Arqam Majdid menggunakan variasi dalam mengajar merupakan keterampilan guru dalam menggunakan macam-macam kemampuan dalam kegiatan mengajar untuk bisa memberikan rangsangan kepada peserta didik, supaya suasana pembelajaran yang dilakukan selalu menarik hal tersebut sesuai dengan data yang ada di lapangan bahwasanya dalam kegiatan praktik *amaliyah tadris* ini guru praktik sudah menerapkan keterampilan menggunakan variasi yang bisa dilihat dari variasi gaya mengajar guru praktik seperti halnya suara guru praktik, kontak pandang, mimik wajah, gestur tubuh dan pusat perhatian, guru juga sudah menerapkan variasi dalam hal menggunakan media pembelajaran yang meliputi media visual dan audio.

Adapun dari teori Arqam Majdid yang mengatakan bahwasanya keterampilan memberikan penguatan atau *reincorcement* merupakan suatu tindakan ataupun respon yang diberikan terhadap bentuk perilaku yang mampu mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut. Hal tersebut selaras data yang ada di lapangan bahwasanya guru praktik praktik *amaliyah tadris* ini memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberikan penguatan secara verbal dan memberikan penguatan secara non verbal. Dalam hal memberikan penguatan secara verbal dilakukan guru praktik dengan cara memberikan kata-kata pujian kepada siswa, memberikan persetujuan dan lain-lain sebagainya. Sedangkan untuk penguatan non verbal dilakukan dengan cara guru mengacungkan jempol ke siswa, anggukan, senyuman, sorot mata yang bersahabat, berdiri disamping siswa, dan menghampiri siswa.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan jika dikaitkan dengan data yang ada di lapangan dapat dianalisis bahwasanya guru praktik juga sudah menerapkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dengan cara mengadakan diskusi kelompok yang mana setiap kelompoknya terdiri dari 8 orang siswa, mengarahkan siswa untuk bisa mengembangkan pikirannya kearah yang lebih baik dengan memberikan satu tugas yang mana tugas tersebut hanya bisa dijawab dengan penalaran, sehingga siswa bisa berpikir kearah yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan teori dari Arqam Majdid yang mengatakan bahwasanya keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ini merupakan kemampuan guru untuk melayani kegiatan peserta didik dalam belajar secara kelompok dengan jumlah peserta didik sekitar tiga orang sampai lima orang atau yang paling banyak adalah delapan orang untuk setiap kelompoknya.

Arqam Majdid mengatakan bahwasanya diskusi kelompok kecil merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara bekerjasama secara kelompok yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.⁹⁸ Dalam kegiatan *amaliyah tadrīs* guru praktik juga sudah menerapkan keterampilan ini yang dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok supaya siswa bisa saling bertukar informasi dan pengalaman mereka, melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan baik dan melatih tanggung jawab siswa, karena dengan memberikan

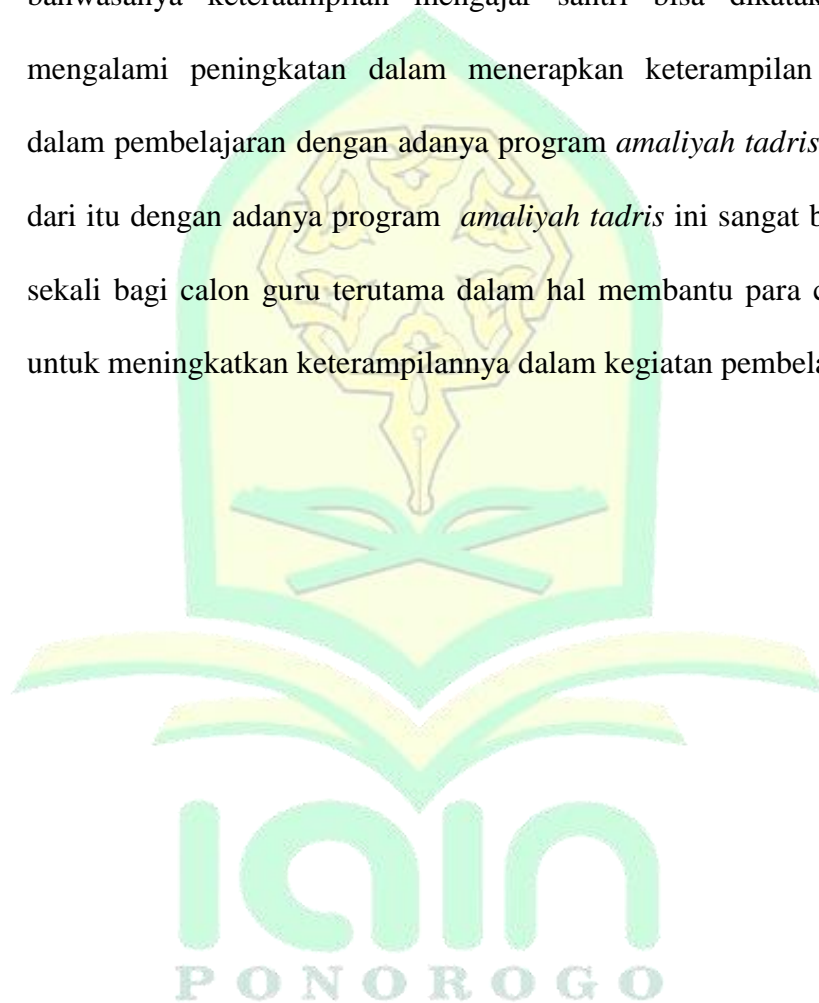
⁹⁸ Arqam Madjid. *Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar*,314.

tugas pada masing-masing kelompok guru bisa melihat seberapa besar tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. Dengan guru mengadakan bimbingan diskusi kelompok kecil dalam praktik *amaliyah tadrīs* mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berinteraksi sosial dan bersikap positif, sehingga bisa membantu siswa untuk bisa meningkatkan kreativitasnya, melatih komunikasi siswa terutama dalam hal berbahasa.

Ketika melihat kembali tujuan dilaksanakannya program *amaliyah tadrīs* ini di lembaga *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* ini sudah mencapai 80% dari tujuan tersebut dengan konsep pelaksanaan yang sudah berjalan selama ini. Dengan meninjau kembali hasil observasi, dokumentasi dan juga wawancara yang telah dilakukan penulis bahwasanya lembaga ini butuh adanya pembaharuan dan juga peningkatan kualitas guru, sehingga dengan adanya program praktik lapangan ataupun *amaliyah tadrīs* ini dengan catatan tidak merubah dasar-dasar yang selama ini sudah berjalan akan mampu memberikan wawasan yang baru dan juga manfaat kepada peserta didik maupun pendidik khususnya dalam hal peningkatan keterampilan mengajar dalam melaksanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

Terkait dengan hal keterampilan mengajar yang diterapkan pada pelaksanaan *amaliyah tadrīs* penulis menganalisa bahwasanya dengan adanya program ini sangat membantu santri akhir dalam melatih keterampilan mengajar yang telah dimiliki, terutama dalam hal dasar

tentang pengajaran. Para santri sudah mempunyai modal awal dalam ilmu mengajar, berdasarkan realita yang terjadi di lapangan penulis mengemukakan bahwasanya keterampilan guru yang awalnya belum terasah dengan adanya program ini sudah bisa diasah sedikit demi sedikit. Sehingga berdasarkan melihat pemaparan diatas bisa dikatakan bahwasanya keterampilan mengajar santri bisa dikatakan sudah mengalami peningkatan dalam menerapkan keterampilan mengajar dalam pembelajaran dengan adanya program *amaliyah tadris* ini. Maka dari itu dengan adanya program *amaliyah tadris* ini sangat bermanfaat sekali bagi calon guru terutama dalam hal membantu para calon guru untuk meningkatkan keterampilannya dalam kegiatan pembelajaran.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo maka dapat diambil kesimpulan berikut ini:

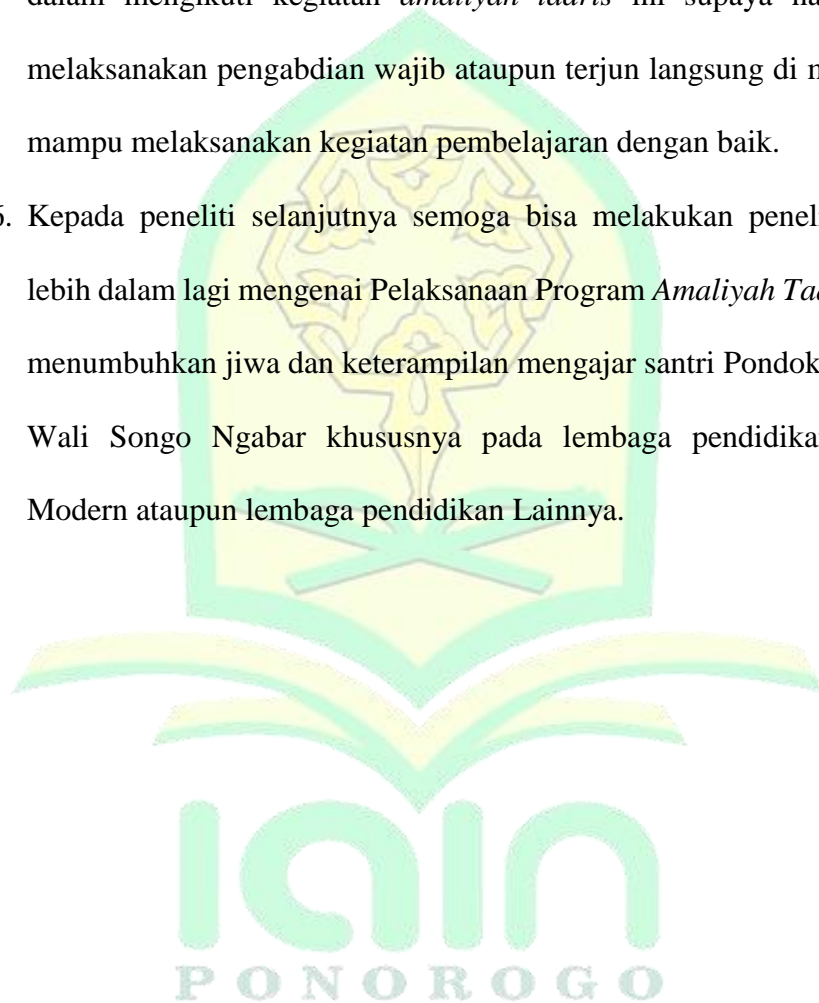
1. Pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo yaitu ada tiga tahap: *Pertama*, tahap perencanaan yang dilakukan dari panitia ujian *amaliyah tadris* dan perencanaan yang dilakukan oleh guru pembimbing *amaliyah tadris*. *Kedua*, tahap pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadris* yang meliputi tahap pengenalan, tahap pembukaan, tahap presentasi dan konektivitas, tahap aplikasi dan evaluasi dan tahap penutup. *Ketiga*, tahap evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran peserta *amaliyah tadris* dengan melakukan *naqd at-tadris* dan evaluasi dari panitia pelaksanaan *amaliyah tadris* beserta guru pembimbing *amaliyah tadris* dengan melakukan rapat.
2. Keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo diantaranya yaitu: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan

mengaktifkan belajar siswa, keterampilan membimbing kelompok kecil atau perorangan dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

B. Saran

1. Kepada Direktur *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* dengan adanya beberapa evaluasi mengenai pelaksanaan program *amaliyah tadris* ini baik dari kalangan santri, guru, pembimbing, direktur dan juga pimpinan pondok pesantren wali songo ngabar bahwasanya perlu adanya pengembangan pada program *amaliyah tadris* ini yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang baru.
2. Kepada para guru di *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* pada umumnya untuk selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dengan cara aktif untuk mengikuti kegiatan workshop, pelatihan-pelatihan guru, dan seminar sehingga hadirnya seorang guru tersebut bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu kepada guru pengampu mata pelajaran *Tarbiyah* untuk memperbanyak praktik dan juga mendalami bahasa supaya santri lebih siap dan juga matang dalam melaksanakan program *amaliyah tadris* ini.
3. Kepada lembaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar khususnya kepada Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar untuk membuat tim untuk menyusun konsep *amaliyah tadris* yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang modern dan kekinian dengan catatan tidak boleh merubah lima pokok dasar yaitu sistem Herbart al-Khomsah dalam pembelajaran.

4. Kepada guru pembimbing atau musyrifah *amaliyah tadris* untuk senantiasa semangat dalam hal membimbing para peserta *amaliyah tadris* supaya mereka bisa maksimal dalam melaksanakan praktik *amaliyah tadris* ini.
5. Kepada seluruh peserta *amaliyah tadris* diharapkan bisa lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan *amaliyah tadris* ini supaya nanti ketika melaksanakan pengabdian wajib ataupun terjun langsung di masyarakat mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.
6. Kepada peneliti selanjutnya semoga bisa melakukan penelitian yang lebih dalam lagi mengenai Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* Untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar khususnya pada lembaga pendidikan Pondok Modern ataupun lembaga pendidikan Lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukur. *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Persadi: Ujung Padang, 1987.
- Aini, Nining Khairotul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV Jakad Media, 2021.
- Arifin, Miftahul. *Konsep Pendidikan Pesantren Persepektif Kh Muhammad Idris Jauhari*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Azis, Adek Cerah Kurnia. *Pengajaran Micro Teaching*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Bagou, Dewi Yulmasita, Arifin Sukung. "Analisis Kompetensi Profesional Guru" 1, no. September (2020): 122–30.
- Bisri, Moh. *Pekan Perkenalan Khutbatul Iftitah*. Ngabar: PP Wali Song Ngabar, 2020.
- Burhan, Bugin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Cahyo, Ratih Widya Nur dkk. *Evaluasi Instrumen Magang*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES, 1977.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis

Desertasi Pascasarjana Unj) 05, no. 01 (n.d.): 9.

Fauziyah, Eka Ervina Nuriya Muda. “*Relevansi Kegiatan Amaliyah Tadris Dengan Pembinaan Mental Santriwati Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember.*” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Halimah. *Keterampilan Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditam, 2017.

Hamani, Yesi. *Statistik Dasar Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.

Herman. “*Sejarah Pesantren Di Indonesia.*” *Tadrib* 6, no. 2 (2013): 50.

Huda, Muhammad Nurul. Yani M. Turhan. *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 2. No. 3. 2015.

Jamal, Nur. “*Transformasi Pendidikan Dalam Pembentukan Dalam Kepribadian Santri, Jurnal Pendidikan Islam*” 8, no. 2 (2015): 176.

Jamin, Hanifuddin. “*Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.*” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2018): 30.

Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenamedia Group, 2017.

Madjid, Arqam. “*Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar.*” *Journal Pegguruang: Conference Series* 1, no. 1 (2019): 314.

Mahdi, Adnan. “*Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia.*” *Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 3.

Mahsus. “*Profesionalisme Guru Guna Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama.*” *Turatsuna: Jurnal Universitas Islam Malang* 1, no. 2 (2019): 35.

Mardhatillah Olivia, Surjanti Jun. “*Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalitas Guru Di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG)*” 15, no. 1 (2023): 102.

Martawijaya, Agus. *Micro Teaching: Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Makassar: CV Masagena, 2016.

- Mudasir. *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah, 2012.
- Muhaimin, Sugeng. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2007.
- Patarai Israwanti, Mustari, Azis Mansur. “*Motivasi Mengajar, Kompetensi Profesional Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Guru.*” *Jurnal Mirai Management* 3, no. 2 (2018): 22.
- Pranoto, Yongki Ade. “*Kegiatan Amaliyah Tadris Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017.
- Rahman, Mufiqur. “*Program Amaliyah Tadris Dan Kemampuan Mengajar Berbahasa Arab Di Tarbiyatul Muallimiin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.*” *Jurnal Al-Ibrah* 1, no. 2 (2016): 8.
- Rahmi, Silvi. “*Mengembangkan Skill Mengajar (Teaching Skill) Mahasiswa Calon Guru Menggunakan Multy Strategies.*” *Ta’dib* 15, no. 1 (2012): 30.
- Ratna, Nyoman Kuto. *Metodologi Penelitian Budaya Dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Rohman, Arif. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi Dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Safitri Eka, Sontani Uep Tatang. “*Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar.*” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 157.
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. *Santriducation 4.0*. Jakarta: PT. Gramedia. 2020.
- Sanjani. “*Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar.*” *Serunai: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 3 (2020): 36.

- Sari, Khoirotnun Deika. *“Implementasi Program Amaliyah Tadris Dalam Upaya Menumbuhkan Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Mu’allimin Wal Mu’allimat Al-Islamiyah Di Pondok Pesantren Bitul Hikmah Tempurejo Jember.”* : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020.
- Selpiana, Ayu. *“Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris Pada Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau.”* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023.
- Sessu. *Hubungan Atau Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar (Teaching Skill) Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sman 2 Makassar.* Jakarta: Uhamka, 2007.
- Sihotang, Hotmaulina, Sahat T. Simorangkir. *Buku Pedoman Praktik Micro Teaching.* Jakarta, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D.* Bandung: CV Alfabet, 2015.
- Sundari Fitri Siti, Sukmanasa Elly, Dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar.* Bogor: Universitas Pakuan, 2020.
- Suyanto, Asep. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: PT Erlangga, 2015.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Wahab, Solihin Abdul. *“Pengantar Analisis Kebijakan Publik.”* Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.
- Wijaya, Asep. *“Kegiatan Amaliyah Tadris Dalam Mempersiapkan Potensi Siswa Menjadi Guru Di Pondok Pesantren Ulin Nuha Kota Lubuklinggau.”* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2022.
- Winarni, Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D.* Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wulandari, Putri Ceni Eka. *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup 1444 H,”* 2023.